

**Studi korelasi antara bimbingan mental organisasi keluarga
pengamen Surakarta
dan tingkat pendidikan pengamen
dengan perilaku menyimpang pengamen**

**Robi Wartini
NIM K8401041**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi Negara-negara barat acapkali menjadi tolok ukur kesuksesan atau kemajuan suatu Negara. Negara-negara berkembang di dunia termasuk Indonesia mengikuti gerakan modernisasi Negara-negara barat tersebut. Ciri yang menonjol dari proses modernisasi disuatu Negara adalah berkembangnya suatu kota kecil menjadi kota industri yang besar. Kemudian perkembangan industrialisasi diikuti oleh gerakan urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Seperti yang dikemukakan oleh Robert H. Lauer (2001:454) “Meskipun urbanisasi tidak selalu berarti modernisasi, proses modernisasi selalu ditandai oleh urbanisasi dimanapun proses modernisasi itu terjadi.

Pesatnya industrialisasi kota menjadi pusat kegiatan ekonomi yang merupakan penarik utama terjadinya urbanisasi. Sebagaimana pendapat Alan Gilbert & Josef Gugler (1996:60) bahwa “...mayoritas penduduk berpindah karena alasan ekonomi. Ketika masyarakat ditanya alasan kepindahan mereka selalu saja prospek ekonomi perkotaan yang lebih baik menjadi alasan”. Karena lapangan pekerjaan yang banyak dan upah yang tinggi akibat dari industrialisasi di

kota. Disamping itu banyak faktor penarik lain yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, yaitu kota mempunyai fasilitas kehidupan yang lengkap seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, hiburan, dan sebagainya. Faktor-faktor penarik tersebut sangat menggiurkan penduduk desa untuk berbondong-bondong mengadu nasib ke kota. Selain faktor penarik dari kota yang menyebabkan meledaknya arus urbanisasi ada faktor pendorong yang berasal dari desa itu sendiri, yaitu semakin sempitnya lapangan kerja di desa, rendahnya upah buruh, meningkatnya kemiskinan dipedesaan akibat pertumbuhan penduduk yang relatif cepat, serta kurangnya fasilitas kehidupan di desa.

Akibat dari ledakan urbanisasi yang besar-besaran, kota menjadi daerah yang padat penduduk. Sebesar apapun kota dan sepesat apapun kegiatan ekonomi serta selengkap apapun fasilitas kehidupan kota, tetapi jika terjadi perpindahan penduduk yang besar-besaran, maka daya tampung kota tidak akan mencukupi. Chris Manning & Tadjuddin Noer (1981:4) mengatakan bahwa “Kota dunia ketiga berkembang dengan pesat setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota. Sekalipun banyak kota besar dalam kenyataannya sudah tidak mampu menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan dan transportasi lebih yang dari minimal kepada penduduknya yang padat itu”.

Keterbatasan daya tampung kota akan menimbulkan munculnya berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan. A. Gilbert & J. Gugler (1996:64) berpendapat bahwa “Pemandangan yang menyedihkan dan tersebar kemiskinan di dunia ketiga, dengan mudah membawa asumsi bahwa para migran tidak memahami apa yang diharapkan. Ilusi tentang prospek yang terpampang membawa mereka keliling perkotaan yang akhirnya menjerat mereka dalam kemiskinan”. Kebanyakan dari orang-orang yang ikut arus urbanisasi tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan karena kehidupan kota penuh dengan persaingan, memang banyak lapangan pekerjaan tetapi pekerjaan itu membutuhkan keahlian-keahlian khusus dan mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu, sehingga bagi mereka yang tidak punya keahlian khusus dan tidak berpendidikan akhirnya untuk memenuhi kebutuhan hidup ada diantara mereka

yang menjadi pengemis, pemulung, pengamen, bahkan ada yang menjadi pelacur, pencuri dan perampok.

Kondisi kemiskinan diperkotaan identik dengan pemukiman kumuh dan kehidupan jalanan. Karena keterbatasan daya tampung tersebut maka kota tidak mampu lagi untuk menyediakan pemukiman yang layak bagi penduduknya yang padat itu. Selain itu fasilitas lain seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan juga tidak dapat dinikmati oleh penduduk kota yang miskin karena fasilitas tersebut membutuhkan biaya yang tinggi. Sehingga kehidupan mereka sangat memprihatinkan dan terpinggirkan.

Kehidupan sosial dikota besar banyak ditandai oleh hal-hal yang sensasional, kejutan-kejutan, agresifitas, penonjolan diri ekstrim tanpa malu-malu, ketidakstabilan dan ketidakamanan sebab merasa diancam oleh macam-macam bahaya, terutama sekali dijalan-jalan raya. Iklim sosial selalu diliputi suasana kecurigaan, kebencian, kecemburuan, kekerasan, tekanan dan persaingan ketat. Dengan adanya situasi-kondisi yang serba hiruk pikuk dan kisruh demikian itu kota menjadi pusat-pusat ketidaksesuaian (maladjustment) yang ganda pada penduduknya. Karena itu mentalitas kota banyak ditandai oleh ketegangan syaraf, ketegangan batin, kerisauan, ketakutan, kecemasan, yang tidak terkontrol, macam-macam mania, psikosa megapolis dan penyakit jiwa lainnya. (Kartini Kartono & Jenni Andari, 2000 : 208-209)

Kondisi kota yang diliputi berbagai ketegangan mental seperti itu menyebabkan banyak penduduk kota yang tidak dapat berfikir jernih khususnya di kalangan marginal, sehingga mereka menggunakan cara-cara yang menyimpang untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Hal ini merupakan dampak dari urbanisasi yang kompleks, sebagaimana diungkapkan oleh Robert H. Lauer (2001:456) bahwa “Urbanisasi sering pula dikaitkan dengan terciptanya perilaku menyimpang dan keterasingan dikalangan warga urban”.

Akan halnya pengamen bukanlah merupakan suatu fenomena yang asing lagi. Hampir ada di semua pelosok negeri khususnya di kota-kota besar seperti Surakarta. Pengamen di kota Solo tidak hanya penduduk asli Solo tetapi juga pendatang dari daerah-daerah sekitar Solo seperti Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Boyolali dan Sragen. Selain dari daerah-daerah sekitar Solo juga dari daerah-daerah lain yang tidak terdeteksi. Mereka adalah bagian dari orang

pinggiran yang mencari nafkah dengan bermain musik dan bernyanyi di jalanan. Timbulnya mengamen selain disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja yang tidak mempersyaratkan pendidikan dan tidak punya ketrampilan khusus juga disebabkan oleh mentalitas kerja yang rendah.

Kehidupan jalanan merupakan kehidupan yang keras dan penuh persaingan. Untuk mempertahankan hidup, mereka harus bersaing dengan sesama pengamen maupun orang jalanan lainnya yang berbeda “profesi”. Dengan kehidupan yang seperti itu ditambah tuntutan hidup yang terus meningkat menjadikan beban mental yang berat bagi mereka. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup kadang-kadang mereka melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang ada seperti bersikap kasar, berkata kotor, mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, pencandu dan pengedar narkoba, sering melakukan perkelahian dengan sesama pengamen untuk memperebutkan wilayah mengamen, dan sebagainya.

Perilaku menyimpang pada pengamen disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan watak seseorang yang akan mempengaruhi tingkah lakunya hingga dewasa. Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang retak atau tidak stabil cenderung memiliki potensi yang besar untuk berperilaku menyimpang. Karena proses internalisasi nilai dan norma tidak sempurna, sehingga anak tidak dapat membedakan dengan jelas mengenai baik/buruk dan benar/salah. Selain itu keluarga yang tidak stabil menyebabkan anak tertekan dan merasa tidak nyaman tinggal di rumah. Dengan demikian anak akan jauh dari rumah dan akan mudah terkena pengaruh buruk dari luar.

Faktor lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan pergaulan yang buruk juga memberikan andil yang cukup besar pada pembentukan perilaku menyimpang seseorang. Orang yang tinggal di lingkungan tidak baik misalnya di lingkungan yang masyarakatnya suka mabuk-mabukan, berjudi dan sebagainya akan mudah terpengaruh perbuatan tersebut. Begitu pula jika seseorang bergaul

dengan orang-orang yang tidak baik akan cenderung mengikuti tingkah laku temannya.

Selain faktor-faktor di atas perilaku menyimpang juga dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pekerjaan maupun tingkah laku sosial. Karena dengan pendidikan dapat ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

Permasalahan pendidikan sebagian besar dialami oleh orang-orang miskin, dan orang-orang marjinal seperti pengamen karena biaya pendidikan tidaklah murah. Banyak dari mereka yang putus sekolah bahkan tidak sekolah sama sekali. Karena selain biaya yang mahal biasanya anak-anak usia sekolah sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Karena pendidikan yang rendah mereka mempunyai cara berpikir yang pendek. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka acapkali menggunakan jalan pintas dengan tidak mengindahkan norma-norma yang ada bahkan banyak yang menggunakan jalan kekerasan.

Perilaku menyimpang dari pengamen mendapatkan reaksi tidak baik dari masyarakat sehingga masyarakat kurang begitu respek terhadap pengamen. Anggapan negatif masyarakat terhadap pengamen sudah mengakar kuat. Bahkan masyarakat mengidentikan pengamen dengan preman atau peminta-minta.

Sesungguhnya orang-orang pinggiran seperti pengamen adalah orang-orang yang membutuhkan perhatian dan bantuan dari masyarakat, sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupannya. Keluarga Pengamen Surakarta (KAPAS) merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan pengamen se-wilayah Surakarta. Salah satu alasan terbentuknya KAPAS adalah adanya keprihatinan beberapa orang terhadap maraknya perilaku menyimpang pengamen yang meresahkan masyarakat dan perlakuan yang kurang adil baik oleh masyarakat maupun aparat hukum atas pelanggaran yang dilakukan pengamen. Berdasarkan alasan tersebut KAPAS berusaha menjadi sarana yang dapat memberikan perhatian kepada orang-orang pinggiran khususnya pengamen,

membela hak-hak pengamen dari ketidakadilan serta memberikan bimbingan secara mental.

Melalui bimbingan mental yang diberikan diharapkan anggotanya dapat memperoleh ketenangan jiwa dan mengembangkan kemampuan atau potensinya sehingga mereka bisa lebih peka dengan lingkungan sekitar dan dapat berfikir secara rasional, dengan demikian walaupun hidup dijalan mereka dapat hidup dengan penuh arti dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada, sehingga masyarakat dapat menerima mereka.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian dan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kehidupan orang-orang pinggiran di kota-kota besar hanya akibat dari urbanisasi?
2. Apakah setiap pengamen berpendidikan rendah?
3. Apakah ketidakseimbangan mental pengamen hanya disebabkan oleh kehidupan jalanan yang bebas, keras dan penuh persaingan saja?
4. Apakah semua pengamen mempunyai kecenderungan untuk berperilaku menyimpang?
5. Bagaimana perilaku menyimpang pengamen?
6. Apakah semua anggota masyarakat berpandangan negatif terhadap pengamen?
7. Apakah sebagian masyarakat tidak peduli dengan orang pinggiran seperti pengamen?
8. Bagaimanakah terbentuknya organisasi KAPAS?
9. Bagaimana bimbingan mental yang diberikan oleh KAPAS kepada pengamen?
10. Apakah semua pengamen di surakarta menjadi anggota KAPAS?
11. Apakah bimbingan mental KAPAS dapat mengendalikan perilaku menyimpang pengamen?

12. Apakah masyarakat dapat menerima pengamen jika mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang?

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah yang timbul, agar penelitian ini lebih terarah dan mampu mencapai sasaran yang diinginkan, maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Bimbingan mental yang diberikan oleh KAPAS kepada anggotanya meliputi: bimbingan spiritual; pemberdayaan potensi (dalam bidang seni dan budaya); dan pengembangan ekonomi.
2. Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh anggota KAPAS.
3. Perilaku menyimpang meliputi tindakan-tindakan atau perilaku pengamen yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, dan perilaku tersebut bersifat merugikan baik bagi pengamen itu sendiri maupun bagi masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara bimbingan mental organisasi KAPAS dengan perilaku menyimpang pengamen?
2. Apakah ada korelasi antara tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen?
3. Apakah ada korelasi antara bimbingan mental organisasi KAPAS dan tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya korelasi antara bimbingan mental organisasi KAPAS dengan perilaku menyimpang pengamen.
2. Ada tidaknya korelasi antara tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen.
4. Ada tidaknya korelasi antara bimbingan mental organisasi KAPAS dan tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat teori yang ada khususnya ilmu pengetahuan bidang Sosiologi dan Antropologi.
 - b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial mengenai perilaku menyimpang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat digunakan oleh pihak KAPAS untuk mengembangkan program bimbingan mental kepada anggotanya
 - b. Dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat umum sehingga lebih peduli terhadap kaum marginal khususnya pengamen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku menyimpang

Masyarakat telah menciptakan kaidah dan etika agar anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi pada setiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota yang berperilaku tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan disebut sebagai anggota yang berperilaku menyimpang. Masalah perilaku menyimpang ini sangat menarik bagi para ahli baik dari kalangan sosiologi maupun psikologi. Hal ini menyebabkan beragamnya pengertian mengenai perilaku menyimpang, karena diambil dari sudut pandang yang berbeda. Selain pengertiannya yang berbeda istilah dari perilaku menyimpang sendiri juga bermacam-macam, ada yang menyebutnya sebagai perilaku sosiopathik, deviasi dan perilaku abnormal.

Sebelum membahas pengertian mengenai perilaku menyimpang secara keseluruhan, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai pengertian perilaku dan pengertian menyimpang secara terpisah agar lebih mudah dipahami. Menurut Bimo Walgito (2004:10) “perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya”. Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2004:222) “perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungan”. Karena perilaku merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya maka perilaku dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Ada beberapa teori perubahan perilaku yang dikemukakan para ahli yaitu: a) Classical conditioning (Pembiasaan klasik), suatu rangsangan (netral) akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan lain yang secara alamiah menimbulkan reaksi tersebut; b) Law of effect (hukum akibat), perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan si pelaku cenderung akan diulangi, sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan; c) Operant conditioning (pembiasaan operant), suatu pola perilaku akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat Negatif). Di lain pihak suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku itu mengakibatkan dialaminya hal-hal yang tidak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan); d) Modelling (peneladanan), keempat perubahan perilaku tersebut semuanya berkaitan langsung dengan proses belajar (learning process), yakni berubahnya perilaku tertentu menjadi perilaku baru. Perubahan ini selalu melibatkan unsur-unsur kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), konasi (kehendak), dan aksi (tindakan). (Veithzal Rivai, 2004:32).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa perilaku adalah aktivitas yang dilakukan individu akibat adanya stimulus atau rangsangan yang didahului dengan perasaan-perasaan, sikap, pemikiran dan proses mental lainnya, serta dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan.

Pengertian menyimpang atau penyimpangan itu sangat beragam, hal ini dikarenakan rumusan penyimpangan berbeda menurut beberapa disiplin ilmu. Kartini Kartono (2003:9) berpendapat bahwa “deviasi atau penyimpangan

diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi”. Sedangkan menurut James Vander Zanden dalam Kamanto Sunarto (2000:182) “penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan luar batas toleransi”. Paul B. Horton & Chester L. Hunt (1999:191) mengemukakan “penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Dalam penelitian ini penyimpangan dapat diartikan sebagai penyimpangan yang bersifat sosiologis akibat dari penyimpangan yang bersifat medis / psikologis, yaitu penyimpangan dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat kebanyakan yang terwujud dalam tingkah laku sebagai akibat dari gangguan mental.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa pengertian perilaku menyimpang sangat kompleks. Berikut pendapat para ahli mengenai perilaku menyimpang, yang ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Clinard & Meier mengemukakan pengertian perilaku menyimpang berdasarkan empat sudut pandang : *Pertama*, secara statistikal. Penyimpangan adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. *Kedua*, secara absolut atau mutlak. Kelompok absolut berasumsi bahwa aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Dengan demikian diharapkan setiap orang dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar dan menghindari perilaku yang dianggap menyimpang. *Ketiga*, secara reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanda (labeling) terhadap sipelaku, maka perilaku tersebut telah dicap menyimpang demikian pula sipelaku juga dikatakan menyimpang. *Keempat*, secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi, bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. (J. Dwi Narwoko et al , 2004 :83).

Kartini Kartono (2003: 12) berpendapat bahwa “tingkah laku abnormal /menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh

anggota masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh J. Dwi Narwoko et al (2004:78) bahwa “perilaku menyimpang adalah perilaku dari para anggota masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku”.

Kartini Kartono (2003:8) juga mengungkapkan definisi gejala sosiopatik menurut kaum sosiolog adalah “tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma-norma umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut ditempat dan waktu lain bisa diterima oleh masyarakat lainnya”.

Berdasarkan definisi tersebut perilaku menyimpang mempunyai sifat yang relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat dan masa atau zaman tertentu. Jadi wajar bila diberbagai masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda-beda mengenai tindakan yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang

Menurut Becker dalam J. Dwi Narwoko et al (2004: 84) “penyimpangan adalah suatu akibat yang kepada siapa cap itu telah berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya”.

Dari beberapa pengertian perilaku menyimpang di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat, perilaku yang mendapat reaksi (cap) dari masyarakat sebagai perilaku menyimpang, dan perilaku yang menyimpang dari tendensi umum (sertal) suatu perilaku yang sudah ditetapkan oleh masyarakat sebagai perilaku menyimpang.

b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang baik faktor internal (dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal biasanya dilihat melalui sudut pandang biologis sebagaimana pendapat berikut ini:

Menurut teori biologi perilaku menyimpang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebagai berikut: (a) melalui gene-gene atau plasma

pembawa sifat didalam keturunan, atau melalui kombinasi melalui gene-gene, ataupun disebabkan oleh tidak adanya gene-gene tertentu, yang semuanya mengakibatkan timbulnya penyimpangan tingkah laku; (b) melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa / abnormal, sehingga memproduksi tingkah laku patologis; (c) melalui pewaris kelemahan konstitusional tertentu, yang mengakibatkan tingkah laku sosiopatik. (Kartini Kartono, 2003 : 7).

Faktor eksternal (lingkungan) merupakan faktor yang paling kompleks, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun masyarakat luas yang mempengaruhi individu. Keluarga merupakan unit sosial terkecil tetapi memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan kepribadian yang akan mempengaruhi segala tindakan dan tingkah laku seseorang. Sebagaimana pendapat berikut:

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak; juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik-buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju pada kedewasaannya. (Kartini Kartono, 2000:166).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga yang orang tuanya bercerai, orang tuanya terlalu sibuk, keluarga yang terlalu otoriter, dan keluarga yang terlalu longgar (tidak dapat menanamkan nilai-nilai sosial) bisa menghasilkan anak-anak yang mempunyai perilaku menyimpang.

Lingkungan pergaulan dan masyarakat yang tidak baik atau mempunyai kebudayaan yang menyimpang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku menyimpang. Karena orang akan cenderung berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Kamanto Sunarto (2000:184) menyebutkan teori-teori yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yaitu :

1. Teori differential association Edwin H. Sutherland. Menurut Sutherland penyimpangan bersumber pada differential association (pada pergaulan yang berbeda). Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (cultural transmission). Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu deviant subculture (subkebudayaan menyimpang).

2. Teori labeling Edwin M. Lemert. Menurut Lemert seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling, pemberian julukan, cap, etiket, merek, yang diberikan masyarakat kepadanya.
3. Teori Merton. Menurut Merton struktur sosial tidak hanya menghasilkan perilaku konformis, tetapi menghasilkan pula perilaku menyimpang, struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial, menekan orang tertentu kearah perilaku nonkonform.
4. Teori fungsi Durkheim. Durkheim berpandangan bahwa kejahatan perlu bagi masyarakat, karena dengan adanya kejahatan maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal.
5. Teori konflik. Teori ini dirumuskan oleh para penganut Marx, mereka mengemukakan bahwa kejahatan terikat erat dengan perkembangan kapitalisme. Menurut pandangan ini apa yang merupakan perilaku menyimpang didefinisikan oleh kelompok berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka sendiri.

Faktor eksternal lain yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang adalah faktor dari norma sosial sendiri yang merupakan standar suatu perilaku dikatakan menyimpang atau tidak.

Soerjono Soekanto mengemukakan faktor penyebab perilaku menyimpang ditinjau dari sisi normatif adalah sebagai berikut: (1) Karena kaidah-kaidah yang tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya; (2) Karena kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan; (3) Karena didalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang masyarakat; dan (4) karena memang tidak mungkin mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata. (j. Dwi Narwoko et al, 2004:103).

Dari kedua faktor tersebut di atas yang paling dominan mempengaruhi perilaku individu adalah faktor eksternal (lingkungan). Karena lingkungan cenderung lebih besar pengaruhnya dalam membentuk karakter atau pribadi individu, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Namun demikian kedua faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

c. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar norma-norma. Namun sejalan dengan perkembangan masyarakat serta pengaruh-

pengaruh yang mengenai masyarakat itu, maka dari waktu ke waktu terjadi perubahan pada norma-norma, sehingga jenis-jenis perilaku yang dinilai sebagai tingkah laku konform atau tingkah laku menyimpang dapat berbeda-beda bagi berbagai lingkungan dan masyarakat, maupun waktu yang berbeda pada lingkungan dan masyarakat yang sama.

Ada dua aspek / jenis perilaku menyimpang jika dilihat dari ciri-cirinya yaitu:

- 1) Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini meliputi:
 - (a) Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata maki-makian, slang (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain.
 - (b) Deviasi lahiriah nonverbal; yaitu semua tingkah laku nonverbal yang tidak kelihatan.
- 2) Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam yang tersembunyi); atau berupa tindak kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku yang menyimpang. (Karini Kartono, 2003 : 13).

Selain dilihat dari ciri-cirinya jenis perilaku menyimpang juga dapat digolongkan secara umum.

secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang, antara lain adalah:

- 1) Tindakan yang nonkonform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan nonkonform adalah merokok di area dilarang merokok, membuang sampah ditempat yang tidak semestinya, dan sebagainya.
- 2) Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obat berbahaya, terlibat didunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbianisme), dan sebagainya.
- 3) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya: pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya... . (J. Dwi Narwoko et al, 2004 : 81).

Dari beberapa jenis perilaku menyimpang di atas, maka jenis-jenis perilaku menyimpang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Penyalahgunaan narkotika.

Narkotika adalah sejenis obat bius yang sangat berbahaya jika disalahgunakan, karena menimbulkan ketergantungan yang kuat dan bisa merusak sistem syaraf. Efek samping lainnya bisa merangsang seseorang berbuat asusila, amoral, dan kejahatan. Yang termasuk narkotika antara lain ganja, morfin, heroin.

2. Penyimpangan seksual.

Penyimpangan seksual di Indonesia sangat tidak dibenarkan, karena melanggar norma agama, norma susila, norma moral, dan norma sosial atau adat. Yang termasuk kategori penyimpangan seksual adalah:

- a) Promiscuity (hubungan seks yang bebas). Menurut Kartini Kartono (2003:188) “promiscuity adalah hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan siapapun juga, dengan banyak orang; merupakan tindak seks yang imoril, terang-terangan dan tanpa malu-malu, sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak “matang / dewasa”, tidak wajar.
- b) Incest, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh orang-orang yang masih punya hubungan darah / keluarga.
- c) Homoseksual. Menurut Soerjono Soekanto (2002:381) secara sosiologis homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual.

3. Alkoholisme.

Perilaku meminum minuman keras atau minuman yang beralkohol. Akibat dari alkoholisme adalah dapat merusak susunan syaraf, mengganggu kesadaran dan berpikir jernih, mudah emosional sehingga bisa melakukan hal-hal yang mengganggu atau merugikan ketertiban umum.

4. Perkelahian antar kelompok.

Perkelahian antar kelompok sebenarnya akan memperkuat solidaritas dalam kelompok. Namun perkelahian antar kelompok ini sangat mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat.

5. Bahasa yang kasar dan kotor.

Bahasa yang kasar biasanya mengandung unsur-unsur kekerasan dan ancaman bisa menimbulkan pertikaian. Dan penggunaan bahasa yang kotor dan cabul bisa meresahkan masyarakat.

6. Tindakan kriminal.

Tindakan kriminal yang dimaksud adalah tindakan yang melanggar hukum formal dan merugikan pihak lain. Misalnya, mencopet, mencuri, memperkosa dan sebagainya.

d. Cara Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan penyakit sosial yang selalu terdapat disemua masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut menyebabkan ketidaktertiban yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya cara yang efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Karena perilaku menyimpang pada hakikatnya adalah pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, maka untuk mencegah dan untuk mengatasi perilaku menyimpang dibutuhkan adanya pengendalian (kontrol sosial) terhadap anggota masyarakat.

Menurut Berger dalam Kamanto Sunarto (2000:57) “pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang”. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam J. Dwi Narwoko et al (2004:102) “pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku”. Disamping itu Paul B. Horton & Chester L. Hunt (1999:177) berpendapat bahwa “pengendalian sosial adalah segenap cara

dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat itu”.

Agar pengendalian sosial dapat berfungsi secara efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang maka dibutuhkan cara-cara yang tepat.

Cara pengendalian masyarakat dapat dilakukan dengan cara persuasif dan cara koresif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing. Sedangkan secara koresif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman dengan mempergunakan atau mengadakan kekuatan fisik. (J. Dwi Narwoko et al, 2004:116).

Bentuk persuasif merupakan bentuk pengendalian sosial yang halus, dapat berupa membujuk, mengajak dan sebagainya. Bentuk pengendalian persuasif dapat dilakukan dengan cara membimbing individu yang bermasalah agar bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada. Cara ini jika dilakukan dengan baik akan lebih efektif. Karena pada dasarnya orang yang berperilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai orang yang “bermasalah atau sakit” yang membutuhkan perhatian dari orang lain untuk membantunya.

Bentuk koresif biasanya berupa hukuman fisik, seperti dipukul, dipenjara dan sebagainya. Berger dalam Kamanto Sonarto (2000:57) mengemukakan bahwa “... kekerasan fisik dapat digunakan secara resmi dan secara sah manakala semua cara paksaan lain gagal”.

Menurut Paul B. Horton & Chester L. Hunt (1999:177-178) pengendalian sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- 1) Pengendalian sosial melalui sosialisasi, orang dikendalikan terutama dengan mensosialisasikan mereka sehingga mereka menjalankan peran sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan dengan penciptaan kebiasaan dan rasa senang,
- 2) Pengendalian sosial melalui tekanan sosial, pengendalian sosial sebagai suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan penerimaan kelompok. Kebutuhan akan penerimaan kelompok merupakan alat penunjang yang paling hebat, yang dapat dipakai untuk menerapkan keinginan kelompok, demi pengejawentahan norma-norma kelompok,
- 3) Pengendalian sosial melalui kekuatan, pada kelompok yang besar keberadaan individu terlalu sulit untuk dapat dikendalikan oleh tekanan kelompok secara informal. Itulah sebabnya masyarakat konvensional kadang-kadang menggunakan kekuatan dalam bentuk peraturan hukum

dan hukum formal demi memaksakan terciptanya kadar konformitas minimum yang diperlukan,

- 4) Pengaruh faktor situasi terhadap perilaku, bagian utama dari pengendalian sosial berwujud upaya untuk mengendalikan perilaku situasional, karena kebanyakan orang akan bereaksi sesuai dengan rangsangan yang timbul.

Sarana kontrol sosial dapat berupa sanksi dan juga berupa incentive. Incentive yaitu dorongan positif yang akan membuat anggota kelompok meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma kelompok.

Ada tiga jenis sanksi yang digunakan didalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial, yaitu:

- 1) Sanksi yang bersifat fisik, yaitu sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik bagi mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur dipanas matahari, tidak diberimakan dan sebagainya,
- 2) Sanksi yang bersifat psikologik, pada sanksi psikologis beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan didepan umum, diumumkannya segala kejahatan yang pernah diperbuat dan sebagainya,
- 3) Sanksi yang bersifat ekonomi, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya, misalnya pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan, dipaksa membayar ganti rugi dan sebagainya.

Sebagaimana dengan sanksi-sanksi, incentive juga dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Incentive yang bersifat fisik, begitu banyak ragamnya, misalnya jabat tangan, pelukan, ciuman, makan-makan dan sebagainya,
- 2) Incentive yang bersifat psikologik, kebanyakan incentive fisik juga berdampak pada incentive psikologik,
- 3) Incentive yang bersifat ekonomik, kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau kearah penghasilan uang yang lebih banyak. (J. Dwi Narwoko et al, 2004:105-107).

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa perilaku menyimpang merupakan masalah yang dihadapi oleh semua anggota masyarakat. Jadi dalam mengendalikan perilaku menyimpang diperlukan partisipasi semua anggota masyarakat. Tetapi biasanya disetiap masyarakat sudah dibentuk lembaga-lembaga khusus yang bertugas melaksanakan pengendalian sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh J. Dwi Narwoko et al (2004:118) “bahwa diberbagai masyarakat, beberapa aparat petugas kontrol sosial yang lazim dikenal adalah

aparatus kepolisian, pengadilan, sekolah, lembaga keagamaan, adat, tokoh masyarakat seperti kiai, pendeta, tokoh yang dituakan dan sebagainya”.

Penanggulangan perilaku menyimpang hendaknya disesuaikan dengan latar belakang terjadinya perilaku menyimpang itu sendiri. Latar belakang utama yang menyebabkan perilaku menyimpang biasanya adalah lemahnya iman, tekanan mental yang berat, dan pengaruh lingkungan yang tidak baik. Untuk itu cara penanggulangan yang bisa dilakukan adalah dengan pembinaan spiritual untuk meningkatkan keimanan sehingga tidak mudah terkenai pengaruh-pengaruh buruk, pemberian bimbingan mental untuk mengurangi ketegangan-ketegangan mental yang dihadapi, serta berusaha menciptakan lingkungan yang baik.

e. Norma Sosial

Perilaku menyimpang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya norma sosial. Karena norma merupakan pedoman bagi masyarakat untuk bertingkah laku. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini Kartono (2003:12) “norma adalah kaidah, atau aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan, yang diterima secara *en bloc* / utuh oleh masyarakat, guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan”. J. Dwi Narwoko et al (2004:103) juga berpendapat bahwa “norma merupakan petunjuk dan pedoman mengenai bagaimana caranya dan bagaimana sebaiknya, menyelesaikan urusan hidup di masyarakat ini”.

Norma sosial disetiap masyarakat berbeda satu sama lain, jadi bisa saja suatu perbuatan di suatu masyarakat merupakan pelanggaran tetapi di masyarakat lain bukan merupakan suatu pelanggaran. Selain itu norma juga mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda.

Soerjono Soekanto (2002:200) membedakan norma-norma berdasarkan kekuatan mengikatnya, yaitu: 1) Cara (*usage*), menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Daya pengikat norma ini lemah dan orang yang melanggar hanya dicela; 2) Kebiasaan (*folkways*), perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Daya pengikat norma ini agak kuat dan

orang yang melanggar akan dicela dan akan digunjingkan atau ditegur; 3) Tata kelakuan (mores), kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur. Daya pengikat norma ini cukup kuat dan orang yang melanggar norma ini akan dikucilkan atau dikutuk oleh sebagian besar masyarakat; 4) Adat istiadat (custom), tata kelakuan kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Norma ini sangat kuat daya ikatnya dan bagi yang melanggar akan dikutuk oleh sebagian masyarakat.

J. Dwi Narwoko et al juga mengemukakan penggolongan norma berdasarkan kekuatan mengikatnya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Yang membedakan adalah J. Dwi Narwoko et al (2004:32) menambah satu norma yaitu norma hukum. "Norma hukum adalah norma yang tertulis dan memiliki sanksi yang tegas".

Terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial dalam suatu masyarakat biasanya dikarenakan adanya kekaburan akan norma sosial tersebut. Kekaburan norma sosial akan mengaburkan mana perilaku yang menyimpang dan mana perilaku yang konform. Terjadinya kekaburan akan norma sosial juga dapat disebabkan karena norma yang ada didalam masyarakat belum melembaga dan mengikat kuat dalam suatu masyarakat. Soerjono Soekanto (2002:204) menyebutkan beberapa syarat suatu norma dikatakan melembaga, yaitu: "1) diketahui; 2) dipahami, dimengerti; 3) ditaati; dan 4) dihargai.

f. Reaksi Masyarakat

Reaksi masyarakat mengenai suatu perilaku dapat menentukan apakah perilaku tersebut menyimpang atau tidak. Bila masyarakat menolak atau tidak menyetujui suatu perilaku maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Sebaliknya jika masyarakat menerima suatu perilaku maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang konform.

Kartini Kartono (2003:47) berpendapat bahwa reaksi sosial itu berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap menolak dengan hebat. Kemudian reaksi tersebut bisa dibagi menjadi tiga fase, yaitu: 1) Fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan, 2) Fase menentukan sikap dan kebijaksanaan, 3) Fase mengambil tindakan

dalam bentuk; reaksi reformatif, reorganisasi, hukuman (memberikan hukuman) dan sanksi-sanksi.

Namun kenyataannya fase reaksi masyarakat /sosial dapat merupakan kebalikan dari fase yang dikemukakan oleh Kartini Kartono di atas. Karena perubahan Zaman dan pengaruh kebudayaan lain berpengaruh pada standar norma dalam suatu masyarakat. Suatu tindakan pada mulanya dianggap sebagai penyimpangan, tetapi lama-kelamaan masyarakat akan bersikap acuh tak acuh dan akhirnya masyarakat menerima tindakan atau perbuatan tersebut.

Reaksi masyarakat dapat berbentuk penerimaan dan penolakan. Menurut Kartini Kartono (2003:47) reaksi masyarakat dapat berupa “ kekaguman, pujian, hormat, pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, irihati, ketakutan, penolakan, kemuakan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkret”.

2. Bimbingan Mental

a. Pengertian Bimbingan Mental

1) Pengertian Bimbingan

Dalam mengartikan bimbingan maka akan didapatkan pengertian yang bermacam-macam, namun satu sama lain saling melengkapi. Untuk lebih memperjelas dan memperkuat arti dari bimbingan, berikut penulis kemukakan beberapa pengertian bimbingan dari para ahli.

Notowidjojo dalam Salcha Hatras (2000:2) berpendapat bahwa “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat”. Pendapat Notowidjojo tersebut senada dengan pendapat Frank W. Miller dalam Sofyan S. Willis (2004:13) bahwa “bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan penghargaan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Arthur J. Jones dalam Salcha Hatras (2000:4) mengemukakan bahwa batasan bimbingan mencakup empat hal, yaitu: 1) Adanya pertolongan yang diberikan oleh seseorang manusia kepada individu lain, 2) Pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan, serta untuk memecahkan masalah, 3) Adanya tujuan, yakni agar orang yang dibantu dapat berkembang secara bebas sehingga akhirnya ia dapat memikul tanggung jawab, 4) Sebenarnya bimbingan itu terdapat dimana-mana asalkan ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolong.

Menurut Siti Rahayu Haditono dalam Saring Marsudi, Rubino Rubiyanto, D. Sunardjo dan Darsinah (2003:25) “bimbingan adalah bantuan dari seseorang kepada orang lain, baik anak-anak, orang muda, maupun orang tua untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, membuat keputusannya sendiri dan mencari pengentasannya sendiri”. Sedangkan menurut Peter & Shertzer dalam Sofyan S. Willis (2004:14) “bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya”.

Moegiadi mengemukakan bahwa bimbingan dapat berarti: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan peribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memasukkan didalam lingkungan dimana mereka hidup; (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri; menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan; memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan. (W. S Winkel & Sri Hastuti, 2004 : 29).

Bimbingan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Untuk itu orang yang memberikan bantuan hendaknya orang yang ahli atau paling tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak-

anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno & Erman Amti, 1999:99)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis yang diberikan oleh seseorang yang berkemampuan untuk membimbing orang yang membutuhkan pertolongan dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bijaksana agar tercapai kemampuan untuk memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2) Pengertian Mental

Menurut Kartini Kartono (2000:3) “mental berasal dari kata latin (mens, mentis) artinya: jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat”. Sedangkan menurut Moeljono Notoedirdjo & Latipun (2002:23) “kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan”. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:575) “mental berarti hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan mental adalah suatu hal yang menyangkut jiwa, nyawa, sukma, roh, watak, pikiran, batin, semangat yang berhubungan dengan emosi-emosi kemanusiaan yang turut membentuk kepribadian dan bukan bersifat badan atau tenaga.

a) Gangguan Mental.

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu psikis (jiwa atau mental) dan fisik (badan). Sebagaimana fisik manusia tidak selamanya ada dalam kondisi yang sehat, pada keadaan tertentu akan mengalami gangguan atau sakit.

Begitu juga kondisi mental manusia dapat sehat dan sakit. Gangguan mental dalam beberapa hal disebut abnormal dan juga dapat disebut dengan sakit mental.

Pribadi yang normal itu pada umumnya memiliki mental yang sehat; sedangkan pribadi yang abnormal biasanya juga memiliki mental yang tidak sehat. Namun demikian pada hakikatnya konsep mengenai normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasannya. Sebab pola kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan normal oleh suatu kelompok tertentu bisa dianggap abnormal oleh kelompok lainnya. (Kartini Kartono, 2000:6-7).

Menurut Szasz dalam Moeljono Notosoedirdjo & Latipun (2002:36) yang dimaksud dengan gangguan mental yaitu “adanya penyimpangan dari norma-norma perilaku, yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan... . Perilaku yang dilakukan secara presisten atau repetisif (repetitivesnes) terutama perilaku yang tidak dikehendaki merupakan indikasi gangguan mental”. Masih dalam Moeljono N. & Latipun (2002:36) bahwa Group For Advencemen of Psychiatry (GAP) memaknakan “gangguan mental sebagai suatu kesakitan yang mengurangi kapasitas seseorang untuk menggunakan (memelihara) pertimbangan-pertimbangannya, kebijaksanaannya dan pengendaliannya dalam melakukan urusan-urusannya dan hubungan sosial sebagai jaminan karakteristiknya pada institusi mental”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa gangguan mental adalah suatu bentuk gangguan kejiwaan baik disebabkan oleh tidak normalnya fungsi otak maupun tekanan-tekanan batin yang berasal dari luar diri individu (lingkungan) yang menyebabkan adanya penyimpangan perilaku, tindakan, pikiran maupun perasaan.

b) Faktor Penyebab Gangguan Mental

Gangguan atau kekalutan mental tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua faktor saja akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks dan saling mempengaruhi. Baik yang berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kartini Kartono (2000:9) Bahwa “kekalutan mental disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: 1) Faktor organis atau somatis, misalnya terdapat kerusakan pada otak dan proses

dementia; 2) Faktor-faktor psikis dan struktur kepribadian; 3) Faktor lingkungan atau sosial, faktor milieu, pergaulan dan masyarakat luar”.

Faktor-faktor tersebut dapat memberikan tekanan-tekanan mental yang berat yang dapat memunculkan perasaan-perasaan cemas, ketakutan, sakit hati, dengki, marah, dan anti sosial yang menyebabkan ketidakseimbangan kepribadian sehingga seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

c) Kesehatan Mental

Menurut Zakiyah Daradjat (2001:6) “kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa orang yang mengalami gangguan mental tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dengan demikian orang yang sehat mentalnya dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, hal ini sesuai dengan pendapat berikut:

Kesehatan mental itu tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda (1) tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi (2) posisi *peribadinya juga harmonis dan baik*, selaras dengan dunia luar dan didalam dirinya sendiri, dan baik-harmonis pula dengan lingkungannya. Dengan demikian, orang yang sehat mentalnya itu secara mudah bisa melakukan *adaptasi* (penyesuaian diri), selalu aktif berpartisipasi, bisa menerapkan diri dengan lancar pada setiap perubahan sosial, selalu sibuk melaksanakan *realisasi-diri*, dan senantiasa dapat *menikmati kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya*. (Karini Karton, 2000:6).

Hal senada juga diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat (2001:4) bahwa “kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup”.

Berdasarkan pengertian-pengertian kesehatan mental di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang yang mempunyai mental sehat adalah orang yang memiliki harmonisasi kejiwaan yang baik sehingga mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi bimbingan dan mental di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan mental adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan sistematis kepada individu yang terkena gangguan mental untuk memperoleh kesehatan mentalnya kembali sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan akal yang sehat dan dengan mengindahkan norma-norma yang ada.

b. Tujuan Bimbingan

Agar kegiatan bimbingan dapat terarah dan tepat sasaran serta mencapai hasil yang diinginkan, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari bimbingan tersebut.

W.S. Winkel dalam Salcha Hatras (2000:4) membedakan tujuan bimbingan menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri, di dalam situasi hidupnya sekarang ini. Tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri dan mengambil sikapnya sendiri, serta bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Selanjutnya diharapkan supaya individu yang telah dibimbing dirinya dapat berkembang sehingga memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Tujuan bimbingan selain dibedakan berdasarkan jangka waktu pencapaian tujuan tersebut juga dibedakan menjadi tujuan bimbingan yang bersifat umum dan khusus.

Tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. (Prayitno & Erman Amti, 1999:114).

Aunur Rahim Faqih (2001: 36) menyebutkan tujuan khusus bimbingan adalah sebagai berikut;

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah,
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembngkan situasi dan kondisi yang baik atau telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan beberapa tujuan bimbingan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu untuk: 1) Mencapai

kebahagiaan hidup, 2) Memecahkan permasalahan-permasalahan hidup, 3) Mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, 4) Mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, 5) Menyesuaikan diri sehingga bisa hidup bersama-sama dengan individu lain dalam masyarakat.

c. Fungsi Bimbingan

Yang dimaksud dengan fungsi bimbingan adalah kegunaan bimbingan untuk suatu hal. Fungsi bimbingan jika ditinjau dari segi manfaat yang diperoleh melalui pelayanan bimbingan terdapat beberapa macam. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut ini:

Fungsi bimbingan itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien serta pemahaman lingkungan klien oleh klien sendiri,
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu mempengaruhi dengan cara positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu terjadi,
- 3) Fungsi pengentasan, orang yang mengalami masalah itu dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan sehingga sehingga perlu diangkat dari keadaannya itu,
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawa maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. (Prayitno & Erman Amti, 1999:197)

Selain pendapat di atas masih ada pendapat dari ahli lain mengenai fungsi bimbingan. Walaupun para ahli mengungkapkan pendapatnya masing-masing tetapi pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut hampir sama dan saling melengkapi satu sama lain, sebagaimana pendapat berikut ini:

Aunur Rahim Faqih (2001:37) berpendapat bahwa fungsi bimbingan meliputi:

- 1) Fungsi preventif; membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya,
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya,
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good),

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan pada dasarnya adalah untuk membantu individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dan dalam proses tersebut bimbingan mempunyai fungsi-fungsi yang meliputi: 1) Fungsi Penyesuaian, membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan, minat, bakat serta, potensi-potensi yang ada pada dirinya sebagai bekal untuk memecahkan masalah. 2) Fungsi Penyembuhan, membantu individu yang mengalami gangguan yang tidak mampu memecahkan masalahnya untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. 3) Fungsi Pencegahan, bimbingan berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah baru yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. 4) Fungsi Pengembangan, membantu individu agar dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal.

d. Jenis-Jenis Bimbingan

Bimbingan mempunyai berbagai macam jenis, hal ini karena objek bimbingan memiliki karakter yang sangat heterogen. Dengan demikian suatu bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan karakter atau kebutuhan yang dibimbing. Sehingga bimbingan yang diberikan dapat mengenai sasaran dengan tepat dan program bimbingan yang dibuat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Suhaerl HN & Edi Purwanto (1996:46) mengklasifikasikan jenis bimbingan menurut objek dan sarannya, yaitu:

1. Bimbingan pendidikan, merupakan bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan sehingga memperoleh penyesuaian yang optimal dalam bidang pendidikan.
2. Bimbingan sosial, merupakan bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah sosial, sehingga individu dapat mempunyai penyesuaian sosial secara optimal.

3. Bimbingan pekerjaan, merupakan bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pekerjaan, sehingga memperoleh penyesuaian yang optimal dalam bidang pekerjaannya.
4. Bimbingan Kepribadian, merupakan bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah perkembangan pribadi, sehingga mampu menyesuaikan pribadi secara optimal.

Beberapa klasifikasi jenis-jenis bimbingan di atas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program bimbingan sesuai dengan karakter dan kebutuhan dari objek yang dibimbing.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan

Prinsip bimbingan adalah hal-hal yang menjadi pegangan atau rambu-rambu dalam melaksanakan proses bimbingan. Dengan rambu-rambu tersebut pelaksanaan bimbingan akan lebih terarah efektif dan efisien. Prinsip bimbingan merupakan dasar sebagai jalan petunjuk bagi petugas bimbingan untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip itu berguna untuk mengarahkan sikap dan kegiatan petugas.

Menurut Kartini Kartono (2000:251) ada beberapa prinsip dalam memberikan bimbingan yaitu:

1. Berusaha memahami pribadi individu,
2. Mencari sebab-sebab timbulnya frustrasi,
3. Membuat rencana kerja untuk mendapatkan pengalaman positif,
4. Memberikan cinta kasih dan simpati secukupnya,
5. Menggunakan mekanisme penyelesaian yang positif,
6. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam memberikan bimbingan seorang pembimbing hanya berperan sebagai penolong, jadi klienlah yang lebih berperan dalam mengatasi masalahnya. Dengan demikian seorang pembimbing harus punya prinsip-prinsip bimbingan yang memberi kesempatan yang luas bagi klien untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut Prayitno & Erman Amti (1999:219) bimbingan yang baik itu mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Bimbingan melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik, oleh

karena itu pelayanan bimbingan itu perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu.

- 3) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan dan permasalahannya.
- 4) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada sikap dan pola tingkah laku yang seimbang. Oleh karena itu pelayanan bimbingan yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.
- 5) Perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan dan memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu-individu tertentu baik mereka itu remaja maupun orang dewasa.

Berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa prinsip bimbingan yang baik harus mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan. Maka prinsip-prinsip bimbingan hendaknya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembimbing, dalam kegiatan bimbingan seorang pembimbing harus dapat menempatkan diri bahwa pembimbing hanyalah penolong atau dapat dikatakan sebagai penunjuk jalan sehingga tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri tanpa mempedulikan individu yang dibimbing.
- b) Individu yang dibimbing (klien), dalam kegiatan bimbingan peran klien sangat penting sehingga kegiatan bimbingan yang dilaksanakan haruslah melibatkan keaktifan klien sendiri, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam mengembangkan diri. Selain itu kegiatan bimbingan harus disesuaikan dengan karakteristik setiap klien, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula.
- c) Proses Bimbingan, kegiatan bimbingan harus terprogram secara jelas dan sistematis agar langkah-langkah yang diambil dalam membimbing tepat dan sesuai sasaran.

f. Metode Bimbingan

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menamakan metode bimbingan atau konseling, yaitu strategi bimbingan, teknik bimbingan dan metode bimbingan. Namun pada hakikatnya istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Menurut Sofyan S. Willis (2004:157) metode atau teknik bimbingan adalah “ cara yang digunakan oleh seorang pembimbing dalam kegiatan bimbingan untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama”.

Sofyan S. Willis mengemukakan dua metode bimbingan yaitu:”1) Metode bimbingan individual, yaitu pertemuan pembimbing dan klien secara individual, 2) Metode bimbingan kelompok, Yaitu pertemuan pembimbing dan beberapa klien sekaligus (berkelompok)”.

Selain itu metode bimbingan juga dapat dilakukan secara langsung atau taklangsung. Secara langsung maksudnya pembimbing dan klien bertemu secara langsung (face to face). Metode bimbingan tak langsung maksudnya pembimbing dalam memberikan bimbingan tidak secara langsung melainkan menggunakan media.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan bimbingan dapat dilakukan dengan metode individual dan kelompok juga dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tak langsung.

3. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001:70) mengungkapkan bahwa “ pendidikan berarti suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul

interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”.

Hasbullah (2001:12) mengutip dari pendapat beberapa tokoh pendidikan tentang pendidikan sebagai berikut:

(1) Langeveld, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri; (2) John Dewey, mengartikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia; (3) J.J Rousseau, mengartikan bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa; (4) Driyarkara, mengartikan pendidikan pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia kearah insani; (5) Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan berbagai macam pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional bagi peranannya dimasa yang akan datang.

b. Tingkat Pendidikan

Setiap negara mempunyai sistem pendidikan yang berbeda-beda baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Ath Soedomo Hadi (2003:140) menyatakan bahwa “ jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”. Selain jenjang pendidikan di atas diselenggarakan pendidikan pra sekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar.

1) Tingkat pra sekolah

Pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk meletakkan dasar kearah sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup dilingkungan masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk

memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan asas sedini mungkin dan seumur hidup.

2) Tingkat pendidikan dasar

Pendidikan dasar meliputi SD dan SMP. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Tingkat pendidikan menengah

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah atas dan kejuruan. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

4) Tingkat pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Menurut Abu Ahmadi & Nur uhbiyati (2001:97) mengemukakan bahwa menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi:

(a) Pendidikan informal, pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan organisasi; (b) Pendidikan formal, pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah; (c) Pendidikan non formal; pendidikan yang dilakukan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Pendidikan formal merupakan pendidikan dijalur pendidikan sekolah yang berjenjang. Jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan berkelanjutan

yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak (peserta didik). Pendidikan formal diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Pendidikan non formal biasanya berupa kursus-kursus atau yang berhubungan dengan pendidikan ketrampilan / keahlian suatu bidang ilmu atau profesi tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan dalam jalur pendidikan sekolah, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang diatur oleh pemerintah sebagai usaha sadar dalam mengembangkan kepribadian peserta didik melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional bagi peranannya dimasa yang akan datang.

c. Tujuan Pendidikan

Mengingat sangat pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka setiap pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas agar pelaksanaan pendidikan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Ath Soedomo Hadi (2003:100) berpendapat bahwa “pendidikan sering ditafsirkan sebagai aktivitas untuk membimbing anak, agar anak itu mencapai kedewasaannya, baik dewasa jasmani maupun rohani”.

1) Dewasa Jasmani

Dewasa jasmani apabila anak telah sempurna pertumbuhan jasmaninya dan telah masak untuk bereproduksi.

2) Dewasa Rohani

Dewasa rohani apabila anak telah menyesuaikan diri dengan aspek-aspek berikut:

(a) Sosiologis

Bila telah dapat memenuhi syarat-syarat hidup bersama (norma) dan telah mengerjakan beberapa tugas kemasyarakatan misalnya, mampu bergaul, mampu berperan dengan tepat, dan mampu berpartisipasi secara konstruktif.

(b) Psikologis

Beberapa fungsi jiwa anak telah berkembang. Dia telah mampu menilai betul-salah, mampu menampung pendapat-pendapat orang lain secara rasional dan sebagainya.

(c) Karakterologis

Bila fungsi-fungsi kejiwaan yang telah berkembang itu telah merupakan kesatuan, bersifat stabil dan menjadi dasar kelakuan selanjutnya. Dia mampu menilai baik-buruk, susila tidak susila, dan sebagainya.

(d) Paedagogis

Bila anak telah mampu menentukan sendiri dengan bertanggung jawab atas perbuatannya.

(e) Yuridis

Bila anak menurut umurnya telah dapat dikenai hukuman atas perbuatan-perbuatannya yang salah.

(f) Filosofis

Manusia sebagai pribadi yang telah mencapai kesadaran intelektual mengenai ide-ide yang bersifat tetap.

Ngalim Purwanto (2000:18) “menyebutkan tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu: tujuan umum, tujuan tidak lengkap, tujuan sementara, tujuan perantara dan tujuan insidental”.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.

Tujuan umum selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus (diperkhusus) mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya seperti sifat pembawaan anak, kemampuan-kemampuan yang ada pada anak didik sendiri, tugas badan-badan dan tempat pendidikan.

2) Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup yang tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan dan sebagainya.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tingkatan-tingkatan menuju kepada tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-main dengan temannya.

4) Tujuan Perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara. Misalkan, tujuan sementara adalah anak harus belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis, dapatlah sekarang berbagai macam kemungkinan untuk mencapainya yang dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca.

5) Tujuan Insidental

Didalam tiap-tiap situasi terdapat tujuan-tujuan terpisah yang dilaksanakan meskipun tujuan-tujuan itu masih ada hubungannya dengan tujuan umum.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang khusus membahas tentang pengamen masih sangat jarang namun bukan berarti tidak ada. Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian mengenai anak jalanan sebagai referensi untuk memperkuat teori, dengan pertimbangan bahwa anak jalanan sebagai subjek dari penelitian tersebut sebagian besar adalah pengamen.

Hasil penelitian Latifah Hadi Sanjaya (2001) tentang Kelompok Anak Jalanan di Surakarta adalah perilaku anak jalanan yang lain dari masyarakat kota pada umumnya cenderung menimbulkan kecurigaan dan stereotipe negatif dari lingkungan disekitarnya. Hal ini dikarenakan perilaku mereka cenderung pada

perilaku amoral dan patologi. Perilaku-perilaku tersebut antara lain, perjudian, pelacuran, perkelahian, pengrusakan, penghisapan ganja, mabuk dan sebagainya. Perilaku yang demikian menyebabkan keberadaan anak jalanan dimarjinalkan dalam kehidupan kota. Semua perilaku menyimpang yang menjadi gaya hidup anak jalanan dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka ada, dan sekaligus sebagai cara untuk mempertahankan hidup.

Perilaku menyimpang anak jalanan sebagian besar disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis, pendidikan yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang mempunyai sub kebudayaan menyimpang dan pergaulan yang tidak baik.

Yayat Supriyatna (2005) dalam penelitiannya yang menyoroti kehidupan di Jakarta mengungkapkan bahwa beban hidup yang berat telah mempengaruhi perilaku seseorang semakin jauh dari sopan, apalagi mereka yang tersisihkan atau terpinggirkan. Miskinnya perhatian dan bentuk kepedulian telah meneguhkan sikap mereka yang tersisih, makin bertindak agresif atau apatis dengan lingkungannya. Sikap agresif itu dapat terjadi pada pengamen di bus kota. Sekarang mereka tidak lagi bernyanyi tentang cinta, tetapi mengancam penumpang yang tidak peduli atas kehadiran mereka. Perilaku agresif dan apatis ini adalah cermin mewabahnya patologi sosial yang melanda sebagian besar masyarakat. Tekanan jiwa telah membuat sebagian besar masyarakat cenderung mudah nekat, mengabaikan kepentingan umum, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, serta cenderung suka memilih cara kekerasan atau menjalankan tindak kejahatan dalam mempertahankan hidup.

Waysima (2002) mengatakan bahwa pada awalnya pengamen terpaksa mengamen karena kehidupan ekonomi orang tua yang sulit. Namun kondisi kehidupan yang tidak juga memberikan cahaya perbaikan membawa mereka untuk terbiasa dengan kehidupan sebagai pengamen. Bahkan sebagian dari mereka telah menikmatinya. Kenikmatan yang diperoleh telah memadamkan semangat untuk berusaha, semangat untuk hidup lebih baik, dan semangat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Bimbingan mental yang intensif dari KAPAS kepada para anggotanya maka dimungkinkan mereka dapat mempunyai kepribadian yang baik, salah satu cirinya adalah rendah atau tidak ada perilaku menyimpang. Sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Dengan demikian diharapkan pengamen dapat melakukan pengendalian diri dari perilaku yang menyimpang. Sehingga mereka dapat diterima masyarakat.

Tingkat pendidikan yang tinggi dimungkinkan pengamen akan lebih bijaksana dan rasional dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sehingga tidak akan menggunakan cara-cara yang melanggar norma untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan seseorang.

Pemberian bimbingan mental yang efektif oleh organisasi KAPAS disertai dengan modal tingkat pendidikan pengamen yang tinggi dimungkinkan dapat membantu pengamen dalam mengendalikan dan mengurangi perilakunya yang menyimpang, sehingga kehadiran pengamen dapat diterima oleh masyarakat.

Kerangka berfikir secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

INPUT

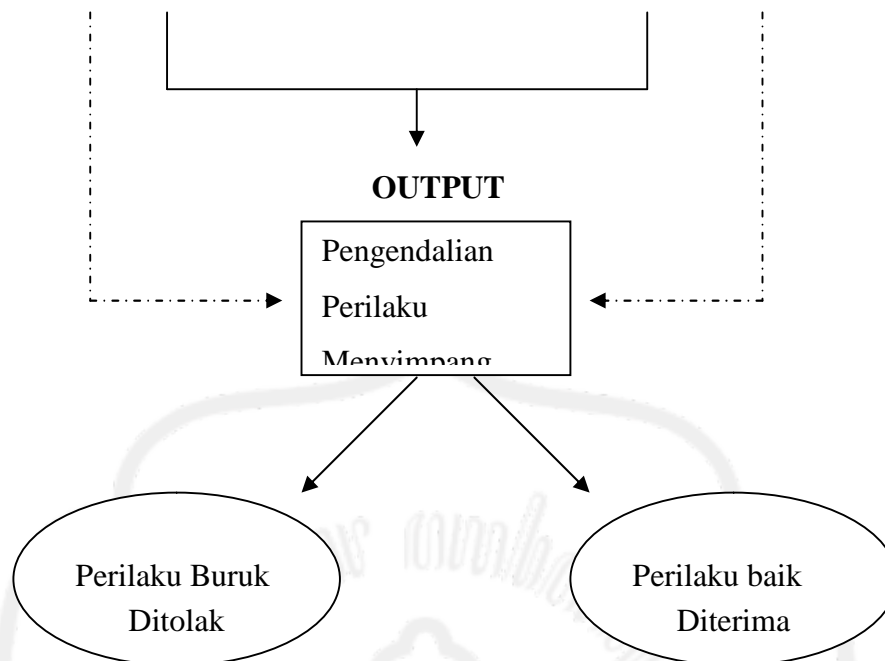
Pengamen Jalanan

1. Tingkat Pendidikan
 - Tinggi
 - Sedang
 - Rendah
2. Perilaku
 - Menyimpang

PROSES

KAPAS

1. Pembimbing
 - Tenaga Ahli
 - Bukan Tenaga Ahli
2. Proses Bimbingan
 - Bimbingan Spiritual
 - Bimbingan Intelektual
 - Bimbingan Ketrampilan
3. Klien (yang dibimbing)
 - Rajin
 - Tidak Rajin



Gambar 2.1

D. Hipotesis

Atas dasar masalah yang telah dirumuskan dimuka, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara bimbingan mental organisasi KAPAS dengan perilaku menyimpang pengamen.
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen.
3. Ada hubungan antara bimbingan mental organisasi KAPAS dan tingkat pendidikan pengamen dengan perilaku menyimpang pengamen.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di organisasi KAPAS (Keluarga Pengamen Surakarta) yang beralamat di Sawah Karang RT 4 / RW 23 Panggungrejo Jebres Surakarta 57126.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2005 dan dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan mencakup pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin serta survey di organisasi yang bersangkutan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember 2004 sampai bulan Pebruari 2005.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup penyusunan instrumen, uji coba instrumen, analisis instrumen, dan pengambilan data. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Maret 2005 sampai dengan bulan September 2005.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian mencakup tahap analisis data dan penyusunan laporan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Nofember 2005.

B. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian keberhasilan ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan. Menurut Husaini Usman (2000:42) “metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1995:61) “metode berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”.

Menurut Riduwan (2005:1) “penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dan untuk menembus batas-batas ketidaktahuan manusia”. Sedangkan menurut Ibnu 41 into dalam M. Iqbal Hasan (2002:10) “penelitian adalah suatu proses pen..... kebenaran atau pembuktian terhadap fenomena (gejala) yang dihadapi melalui prosedur kerja tertentu”.

Dari pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencari kebenaran. Menurut M.Iqbal Hasan (2002:20) “metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dlakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis”.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional karena penelitian ini bermaksud menggambarkan sifat atau keadaan yang sementara sedang berjalan dan berusaha meneliti sejauh mana hubungan antara variabel yang satu dengan lainnya.

Metode korelasional sebenarnya adalah kelanjutan metode deskriptif. Pada metode deskriptif data dihimpun, disusun secara sistematis, faktual dan cermat, namun tidak dijelaskan hubungan antar variabel, tidak melakukan uji hipotesis atau prediksi. Pada metode korelasional hubungan antara variabel diteliti dan dijelaskan. (M. Iqbal Hasan, 2002:23).

Penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan fakta yang ada tetapi juga mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti dengan cara menguji hipotesis.

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bimbingan Mental Organisasi Keluarga Pengamen Surakarta dan Tingkat Pendidikan Pengamen.

a. Bimbingan Mental

Definisi operasional: Bimbingan mental adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan sistematis kepada individu yang terkena gangguan mental untuk memperoleh kesehatan mentalnya kembali sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan akal yang sehat dan mengindahkan norma-norma yang ada melalui bimbingan spiritual, bimbingan intelektual dan bimbingan ketrampilan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval.

b. Tingkat Pendidikan

Definisi operasional: Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan dalam jalur pendidikan sekolah, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang diatur oleh pemerintah sebagai usaha sadar dalam mengembangkan kepribadian peserta didik melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional bagi peranannya dimasa yang akan datang. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang pengamen.

Difinisi operasional: Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat, perilaku yang mendapat reaksi (cap) dari masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang dari tendensi umum serta

perilaku yang sudah ditetapkan oleh masyarakat sebagai perilaku menyimpang. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian penentuan individu sebagai subjek yang diteliti merupakan hal penting. Oleh karena itu subjek penelitian dituntut jelas dan pasti, sebab dalam suatu penelitian untuk membuktikan dan menguji hipotesa tidak mungkin dilaksanakan tanpa subjek yang diteliti.

Menurut Burhan Bungin (2005:99) “populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari subjek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga subjek-subjek ini dapat menjadi sumber data penelitian”. Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan (2002:58) “populasi adalah totalitas dari semua subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti”. Suharsimi Arikunto (2002:108) mengemukakan pengertian populasi secara simpel yaitu “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengamen anggota KAPAS yang berjumlah kurang lebih 187 orang sebagai dasar untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagaimana diungkapkan oleh Husaini Usman (2000:43) bahwa pada dasarnya yang menjadi “tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi”.

2. Sampel

Dalam suatu penelitian adakalanya tidak semua anggota dari populasi dapat diamati. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi yang sangat besar,

sedikitnya biaya atau tenaga. Untuk itu diperlukan pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi.

Menurut Husaini Usman (2000:44) “sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:109) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Kedua pendapat tersebut ditegaskan lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi (2000:70) bahwa “sebagian individu yang diteliti itu disebut sampel atau contoh (monster)... .”

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian individu anggota populasi yang diambil dengan teknik tertentu untuk menjadi wakil populasi yang diteliti.

Mengenai besar kecilnya pengambilan sampel, pada prinsipnya tidak ada peraturan secara mutlak menentukan ukuran sampel. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya pendapat para ahli mengenai patokan untuk menentukan besar kecilnya pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto (1998:120) yang berpendapat bahwa “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 10-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebesar 15% dari total populasi, yaitu sebanyak 30 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling atau sampel acak kelompok, sebab populasi terdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai tingkat atau strata yang sama bagi setiap kelompok untuk dipilih sebagai sampel. Menurut M. Iqbal Hasan (2002:67) “cluster sampling yaitu bentuk sampling random di mana populasinya dibagi menjadi beberapa cluster dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, seperti batas-batas alam, wilayah administrasi pemerintahan dan sebagainya”.

Proses pengambilan cluster sampling adalah sebagai berikut:

1. Bagilah populasi (elemen populasi) kedalam beberapa sub populasi / kedalam / kelompok / cluster.
2. Dari kelompok-kelompok tersebut, kemudian dipilih satu / sejumlah kelompok. Pemilihan dilakukan secara random.
3. Dari satu / sejumlah kelompok yang terpilih ini, kemudian ditentukan sampelnya yang dilakukan pula secara random.

(M. Iqbal Hasan, 2002:67).

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah kegiatan yang penting dalam langkah penelitian. Menurut M. Iqbal Hasan (2002:83) “pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau katakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian”. Teknik atau metode pengumpulan data menurut Riduwan (2005:24) “adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.

Dalam penelitian masalah teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Karena dalam teknik pengumpulan data membahas instrumen atau alat untuk mengumpulkan data. Jika instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak tepat akan berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Burhan Bungin (2005:123) mengemukakan bahwa “pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data, antara lain metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi”.

Adapun dalam penelitian ini metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket atau kuesioner sebagai metode utama dan metode wawancara sebagai metode bantu.

1. Metode Angket

Metode angket menurut Burhan Bungin (2005:123) “merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden”. Hal senada juga diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002:128) “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode atau teknik angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengedarkan formulir daftar pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh sejumlah subjek atau responden guna mendapatkan jawaban atau tanggapan seperlunya.

Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang Bimbingan Mental, Tingkat Pendidikan dan Perilaku Menyimpang diberikan kepada pengamen anggota KAPAS. Angket Bimbingan Mental diberikan kepada pengamen anggota KAPAS bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana dan bagaimana program bimbingan mental yang diberikan oleh KAPAS. Angket Bimbingan Mental tidak diberikan kepada pengurus atau pembimbing karena jumlah responden pengurus tidak sesuai dengan jumlah responden anggota sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Angket Tingkat Pendidikan diberikan kepada pengamen anggota KAPAS dengan tujuan untuk mengetahui jenjang pendidikan responden. Dan angket Perilaku Menyimpang bertujuan untuk mengetahui keadaan diri, sikap dan pendapat responden mengenai perilaku menyimpang.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik angket yang bersifat langsung tertutup yang berarti bahwa responden menjawab pertanyaan secara langsung dan jawaban berupa alternatif yang sudah disediakan, ditentukan dan dibatasi. Menurut Burhan Bungin (2005:123) “angket langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam angket tersebut”. Dengan demikian responden hanya mempunyai sebuah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan masing-masing.

Penyusunan angket meliputi pembuatan item-item pertanyaan atau pernyataan, surat pengantar angket serta petunjuk pengisian angket. Angket yang akan diberikan kepada responden yang disusun dalam bentuk pertanyaan dan

pernyataan dilengkapi dengan petunjuk pengisian. Adapun langkah-langkah menyusun angket adalah sebagai berikut:

a. Spesifikasi data

Spesifikasi data dilaksanakan dengan menyusun kisi-kisi angket terlebih dahulu yang terdiri dari:

- a) Menentukan konsep tentang bimbingan mental, tingkat pendidikan dan perilaku menyimpang.
- b) Menentukan aspek yang akan diukur dari variabel bimbingan mental, tingkat pendidikan dan perilaku menyimpang.
- c) Menyusun butir-butir soal.

b. Cara pemberian skor

Untuk variabel Bimbingan Mental (X1) dan variabel Perilaku Menyimpang (Y) penyusunan item angket dibedakan atas kriteria item positif dan item negatif dengan empat alternatif jawaban. Adapun metode penskalaan pernyataan sikap atau pendapat yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya adalah skala likert yang dimodifikasi. Pemberian skor dengan skala pengukuran Likert pada angket tertutup setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap. Pemberian skor pada variabel Bimbingan Mental (X1) dan variabel Perilaku Menyimpang (Y) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk item Positif
 - Alternatif jawaban a = 4
 - Alternatif jawaban b = 3
 - Alternatif jawaban c = 2
 - Alternatif jawaban d = 1
- b) Untuk item Negatif
 - Alternatif jawaban a = 1
 - Alternatif jawaban b = 2
 - Alternatif jawaban c = 3
 - Alternatif jawaban d = 4

Dalam penelitian ini pemberian skor untuk variabel tingkat pendidikan menggunakan skala pengukuran Truston yang dimodifikasi. Pemberian skor untuk angket variabel Tingkat Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Tidak pernah sekolah samasekali = 0
- b) Tidak tamat SD = 1
- c) Tamat SD = 2
- d) Tidak Tamat SMP = 3
- e) Tamat SMP = 4
- f) Tidak Tamat SMA = 5
- g) Tamat SMA = 6
- h) Tamat D1 = 7
- i) Tamat D2 = 8
- j) Tamat D3 = 9
- k) Tamat S1 = 10

c. Uji coba angket

Angket yang telah disusun sebelum diedarkan kepada responden harus diuji coba terlebih dahulu supaya diperoleh angket yang baik. Tujuan dari uji coba angket adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai validitas dan reliabilitas angket. Tahap-tahap pengujian angket adalah sebagai berikut:

1) Uji Validitas Angket

Validitas atau kesahihan instrumen berkaitan dengan kesesuaian dan kecermatan fungsi dari alat ukur yang digunakan. Menurut M. Iqbal Hasan (2002:28) “validitas berarti kesucian alat ukur dengan apa yang hendak diukur, artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran tersebut, dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah.

Untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian, maka perlu diadakan uji validitas. Macam-macam validitas menurut Saifuddin Azwar (2000:46), yaitu sebagai berikut:

(1) Validitas Isi

Validitas isi adalah untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur. Estimasi validitas ini tidak melibatkan perhitungan statistik apapun melainkan hanya analisis rasional. Validitas isi terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

(a) Validitas Muka (Face Validity)

Validitas muka adalah tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (appearance) tes.

(b) Validitas Logik (Logical Validity)

Validitas logik menunjukkan pada sejumlah isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur.

(2) Validitas Konstruk (Construct Validity)

Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya. Pengujian validitas konstruk biasanya memerlukan teknik analisis statistik yang lebih kompleks.

(3) Validitas Berdasar Kriteria (Criterion related validity)

Prosedur pendekatan validitas berdasar kriteria menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dijadikan pengujian skor tes. Prosedur validasi berdasar kriteria menghasilkan dua macam validitas, yaitu:

(a) Validitas Prediktif (Predictive Validity)

Prosedur validasi prediktif memerlukan waktu yang lama dan hanya yang besar, karena prosedur ini pada dasarnya merupakan kontinuitas dalam proses pengambilan tes.

(b) Validitas Konkuren

Validitas konkuren merupakan indikasi yang layak ditegakkan apabila tes tidak digunakan sebagai suatu prediktor dan merupakan validitas yang sangat penting dan situasi diagnosis.

Validitas yang digunakan dan diuji coba dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (construct validity) yaitu menunjukkan kepada seberapa jauh tes mengukur sikap/konstruk tertentu, karena item disusun berdasarkan teori yang

relevan serta dalam penelitian ini angket bertujuan mengungkapkan suatu konstruk teoritik yang hendak diukur, dan pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika. Alasan lain menggunakan validitas konstruk adalah karena variabel Bimbingan Mental (X1), dan variabel Perilaku Menyimpang (Y) telah didefinisikan secara operasional yang mencakup aspek-aspek yang digunakan sebagai materi yang hendak dibuat.

Uji validitas dapat dilakukan dengan melalui uji coba alat ukur kepada responden yang mana dalam pengujian ini dilakukan pada pupulasi tetapi tidak termasuk sebagai sampel penelitian. Teknik validasi terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- (1) Langkah 1 : Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur,
- (2) Langkah 2 : Melakukan uji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden,
- (3) Langkah 3 : Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban,
- (4) Langkah 4 : Menghitung korelasi antara skor per item dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi product moment.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas butir item angket menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dalam Suharsimi Arikunto (2002:146) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah subjek uji coba

$\sum X$ = jumlah skor butir angket untuk variabel x

$\sum Y$ = jumlah skor butir angket untuk variabel y .

Dari hasil uji validitas angket bimbingan mental menunjukkan bahwa dari 35 item yang diuji cobakan terdapat 30 item yang dinyatakan sah dan 5 item yang dinyatakan gugur dengan koefisien validitas (r_{bt}) berkisar antara 0,000

sampai $-0,110$. Dan item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 23, 32, 33, 34, dan 35.

Dari hasil uji validitas angket perilaku menyimpang menunjukkan bahwa dari 35 item yang diuji cobakan terdapat 30 item yang dinyatakan sah dan 5 item yang dinyatakan gugur dengan koefisien validitas (r_{bt}) berkisar antara $0,959$ sampai $-0,023$. Dan item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 31, 32, 33, 34, dan 35.

2) Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dipercaya karena konsisten sebagai alat pengumpul data. Untuk itu suatu item yang valid dilakukan uji reliabilitas. Menurut M. Iqbal Hasan (2002:27) “reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki reliabilitas, apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lain tetap akan memberikan hasil yang sama”. Ada dua jenis reliabilitas, yaitu:

(1) Reliabilitas Stabilitas

Menyangkut usaha memperoleh nilai yang sama atau serupa untuk setiap orang atau unit yang diukur setiap saat mengukurnya. Menyangkut penggunaan indikator yang sama, definisi operasional, dan prosedur pengumpulan data setiap saat dan mengukurnya pada waktu yang berbeda. Untuk dapat memperoleh reliabilitas stabilitas setiap kali unit diukur skornya haruslah sama atau hampir sama. Mengukur ukuran yang sama pada waktu yang berbeda.

(2) Reliabilitas Ekuivalent

Menyangkut usaha memperoleh nilai yang sama dengan jenis ukuran yang berbeda pada waktu yang sama. Definisi konseptual yang dipakai sama tetapi dengan satu atau lebih indikator pengumpulan data dan atau pengamat-pengamat.

(3) Reliabilitas Konsistensi Internal

Menyangkut usaha memperoleh nilai yang sama pada waktu yang sama. Dalam pendekatan konsistensi internal prosedurnya hanya memerlukan satu

kali pengenaaan sebuah tes pada sekelompok individu sebagai subjek (single trial administration). Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi.

(Saifuddin Azwar; 2000:63)

Dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal karena bertujuan untuk mengukur variabel yang sama pada waktu yang sama. Uji reliabilitas digunakan angket variabel Bimbingan Mental (X1) dan variabel Perilaku Menyimpang (Y) saja. Sedangkan variabel Tinngkat pendidikan tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena merupakan variabel tunggal sehingga tidak dapat diuji dengan statistik.

Teknik reliabilitas dapat dibedakan menjadi tiga , yaitu sebagi berikut:

(1) Metode pengujian kembali (test retest/single test double trial)

Metode ini menggunakan ukuran atau “test” yang sama untuk variabel tertentu pada suatu saat pengukuran yang diulang pada saat yang lain.

(2) Teknik belah dua (singlr test single trial)

Dalam teknik ini, biasanya peneliti menggunakan teknik belah dua ganjil-genap Dengan mengelompokkan skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama dan kelompok skor bernomor genap sebagai belahan kedua.

(3) Teknik paralel (double test double trial)

Penghitungan reliabilitias dilakukan dengan membuat dua jenis alat pengukur yang mengukur aspek yang sama, kemudian dicari validitas untuk masing-masing jenis.

Dalam penelitian ini nuntuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan teknik reliabilitas belah dua, dimana skor instrumen dibagi menjadi dua yaitu ganjil dan genap. Untuk uji reliabilitas butir item angket digunakan rumus alpha dalam Suharsimi Arikunto (2002:171) Yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2 = \text{jumlah varians butir}$

$\sigma_1^2 = \text{varians total}$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket bimbingan mental diperoleh koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 1,000 dengan taraf signifikansi 1% karena kebetulan jumlah skor ganjil dan skor genap sama. Dan berdasarkan hasil uji reliabilitas angket perilaku menyimpang diperoleh koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 0,995 dengan taraf signifikansi 1%

d. Perbaikan angket

Perbaikan angket dilakukan setelah diketahui validitas dan reliabilitasnya. Langkah perbaikan berupa pemilihan pernyataan-pernyataan yang valid dan reliabel saja yang akan digunakan pada pengambilan sampel.

2. Metode Wawancara

Menurut Burhan Bungin metode (2005:126) wawancara adalah “ sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara”.

Dalam penelitian ini metode atau teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui teknik angket. Wawancara ditujukan kepada pengurus KAPAS untuk memperoleh data mengenai keadaan pengamen anggota KAPAS lebih mendalam. Selain itu juga untuk mengetahui seluk-beluk organisasi KAPAS. Teknik wawancara juga ditujukan kepada pengamen anggota kapas, untuk menghindari responden yang tidak dapat membaca.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut perlu dianalisis dalam rangka menguji kebenaran hipotesis dan juga untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier ganda. Adapun

langkah-langkah yang harus diambil dalam pelaksanaan analisis dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002:209) yaitu:

1. Persiapan

Kegiatan persiapan yang dilakukan adalah mengecek nama dan identitas responden, mengecek kelengkapan data, dan mengecek macam isian data. Tujuan dari kegiatan persiapan ini adalah memilih data yang dipakai sehingga nantinya tinggal mengadakan pengolahan lebih lanjut.

2. Tabulasi

Langkah yang diambil dalam kegiatan ini adalah pemberian skor terhadap item-item yang ada. Kegiatan tabulasi data dalam penelitian ini dengan menyusun tabulasi data bimbingan mental, tingkat pendidikan dan perilaku menyimpang.

3. Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian

Yang dimaksud dengan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan analisis regresi linier ganda terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat. Prosedur dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji keadaan distribusi sampel yang berasal dari populasi. Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat (Sutrisno Hadi, 2001:346) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

$f_h =$ Ferkuensi yang diharapkan

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara X_1 dengan Y . Untuk keperluan uji linieritas digunakan rumus (Sudjana, 2001:332) sebagai berikut:

$$a) JK(G) = \sum x_1 \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y^2)}{N} \right]$$

$$b) JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

$$c) dk(G) = N - K$$

$$d) dk(TC) = k - 2$$

$$e) RJK(TC) = \frac{HK(TC)}{dk(TC)}$$

$$f) RJK(G) = \frac{JK(G)}{dk(G)}$$

$$g) F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Untuk uji linieritas variabel X_2 dan Y , dapat menggunakan rumus yang sama hanya saja variabel X_1 diganti dengan X_2

2. Uji Analisis Data

Uji analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Langkah-langkah yang diperlukan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Menghitung Koefisien Korelasi Sederhana antara X_1 dengan Y

Menghitung koefisien korelasi sederhana antara X_1 dengan Y digunakan rumus:

$$r_{y1} = \frac{N \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Suharsimi Arikunto (2001:245)

b. Menghitung Koefisien Korelasi Sederhana antara X_2 dengan Y

Menghitung koefisien korelasi sederhana antara X_2 dengan Y digunakan rumus:

$$r_{y2} = \frac{N \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

c. Menghitung Koefisien Korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

Menghitung koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y , menggunakan

$$\text{rumus: } r_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{Y^2}}$$

Keterangan:

$r_{y(1,2)}$ = Koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

$X_1 Y$ = jumlah antara X_1 dengan Y

$X_2 Y$ = jumlah produk antara X_2 dengan Y

Y^2 = jumlah kuadrat kriterium Y

Sutrisno Hadi (2001:225)

d. Uji Rumus Signifikansi Korelasi antara Kriterium dengan Prediktor-Prediktornya

Uji rumus signifikansi korelasi antara kriterium dengan prediktor

prediktornya dengan rumus: $F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$

Keterangan:

F = harga F garis regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya

(Sudjana 2001:108)



BAB IV
HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum Organisasi

a. Sejarah Singkat Organisasi KAPAS

Organisasi Keluarga Pengamen Surakarta (KAPAS) adalah sebuah organisasi yang beranggotakan para pengamen se-wilayah Surakarta yang merupakan wadah bagi masyarakat pinggiran khususnya pengamen. Sebagai ajang peningkatan kualitas diri dan kualitas potensi dari para pengamen, dan untuk menjadikan pengamen sebagai manusia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang berguna bagi diri dan keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Terbentuknya organisasi KAPAS dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah warga miskin dan pengangguran di Solo akibat dari tragedi kerusuhan sosial tahun 1998 dan krisis ekonomi di negara ini. Kondisi perekonomian secara makro terpuruk, dan di kota Solo jumlah komunitas pinggiran senantiasa bertambah, mereka adalah pedagang kecil, pemulung, pengamen, buruh pabrik,

anak jalanan, serta ibu dan anak keluarga miskin. Hal serupa juga terjadi di daerah sekitar Solo.

Pengamen adalah orang-orang pinggiran yang kerap kali mendapat anggapan tidak baik oleh warga masyarakat, sehingga masyarakat tidak peduli dengan kehidupan mereka. Selain itu pengamen juga sering mendapat ketidakadilan dalam masalah hukum.

Berawal dari latar belakang di atas maka terbentuklah organisasi KAPAS. Tepatnya pada tanggal 1 Mei 2002 dideklarasikan di Joglo Sriwedari Surakarta. Pendeklarasiannya dihadiri oleh para pengamen dari sektor-sektor yang telah solid yang akan bergabung di KAPAS yaitu sektor Panggung, Estafet, Tirtonadi dan Kartosuro. Selain itu deklarasi juga dihadiri oleh Bapak Bambang Mudiarto (Ketua DPRD Surakarta 1999-2004), beberapa pimpinan dari instansi-instansi terkait (Kepolisian dan Dinas Pariwisata), media cetak, masyarakat dan tamu undangan lainnya.

b. Visi dan Misi KAPAS

58

1) Visi

Visi KAPAS adalah pemberdayaan dan advokasi terhadap anggota

2) Misi

Misi KAPAS adalah:

1. Mengembangkan potensi dan sumberdaya anggota
2. Memberikan advokasi litigasi (peradilan) dan non litigasi (diluar proses peradilan yaitu konseling dan pendampingan)
3. Pemberdayaan ekonomi

2. Sasaran KAPAS

Sasaran dari KAPAS adalah:

- 1) Pengamen sebagai individu yaitu: pengamen anak-anak, pengamen remaja, dan pengamen dewasa
- 2) Keluarga pengamen. Sasaran tersebut, telah terbagi berdasarkan tempat tinggal yaitu: sektor Panggung, Ledoksari, Nusukan, Banyudono, Sriwedari, Kantor pos, Kartasura, Tirtonadi dan Estafet.

3. Diskripsi Kerja Pengurus

1. Depim (Dewan Pimpinan)

Dewan pimpinan yang menjalankan fungsi koordinasi & konsolidasi pengurus dan anggota.

2. Sekjen

- a) Menjalankan fungsi kesekretariatan (membuat KTA, pendaftaran, dan menyusun agenda rapat)
- b) Menjalankan fungsi kehumasan

3. Bendum

- a) Pengendalian dana organisasi (dana usaha mandiri dan donatur)
- b) Mengatur keluar masuknya uang organisasi

4. Divisi Pengembangan Potensi (Peng Pot)

- a) Menggali minat dan bakat anggota dan memberikan pengembangan
- b) Membentuk kelompok musik profesional

5. Divisi Kesra (Kesejahteraan Anggota)

- a) Memberikan Pelayanan
- b) Pemberdayaan ekonomi anggota

6. Divisi Bintel (Bimbingan Mental)

- a) Memberi motivasi pelayanan rohani
- b) Konseling

7. Divisi Advokasi

- a) Memberikan pelayanan pembelaan litigasi maupun non litigasi
- b) Pendidikan politik dan informasi hukum

8. Divisi Bina Satuan (Bin Sat)

- a) Memperluas jaringan
- b) Pembinaan dan sumber informasi terhadap jaringan-jaringan internal di organisasi.

9. Program Kerja

Program kerja organisasi KAPAS terdiri dari:

- a. Program Kerja Bidang Advokasi Anggota

1) Bimbingan Mental (Agama, Sosial dan Budaya)

Tujuan:

- a) Adanya pengetahuan mendasar tentang norma kehidupan yang harus diperhatikan pengamen dalam menjalani kehidupannya.
- b) Adanya internalisasi atas agama yang diyakini dan dianut baik berupa pola pikir maupun amal perbuatan.
- c) Membiasakan hidup disiplin dan tertib diawali dengan tertib berorganisasi.

Target:

- a) Adanya kesepakatan bersama diusulkan sendiri, dievaluasi sendiri dan disepakati sendiri
- b) Adanya kesolidan yang berawal dari kesadaran akan pentingnya berorganisasi.
- c) Mampu menerapkan hidup disiplin dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diberikan meliputi:

- a) Pembinaan mental / rohani
- b) Kerjasama dengan Dinas dan Instansi terkait seperti Kepolisian berkaitan dengan sosialisasi tentang adanya norma dan kode etik yang ada didalam masyarakat.
- c) Pendampingan advokasi litigasi (adanya proses peradilan, meliputi: penyidikan, pemeriksaan dan persidangan) terhadap anggota.
- d) Pendampingan advikasi nonlitigasi (konseling atas permasalahan / konflik yang dihadapi).

2) Taman Belajar Seroja (Mitra Dengan PPAP Seroja)

Tujuan:

- a) mendidik generasi yang memiliki keimanan, intelektualitas dan moralitas tinggi.
- b) Membangun mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat pada hal yang positif dan profesional.
- c) Mempersiapkan anak tidak sekolah / putus sekolah untuk mengikuti pendidikan formal (reguler maupun sekolah terbuka).

Target:

- a) Moral yang positif, bebas buta huruf.
- b) Kemandirian, loyalitas dan semangat anak pinggiran / jalanan untuk berprestasi.

3) Klinik Sehat KAPAS

Tujuan:

- a) Adanya peningkatan pemahaman akan arti penting kesehatan dalam segala hal.
- b) Adanya peningkatan kepedulian terhadap sesama anggota KAPAS dan masyarakat sekitar
- c) Mendekatkan anggota KAPAS dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya / sektor sehingga ada sinergisitas pemberdayaan masyarakat.

Target:

- a) Pelaksanaan klinik sehat berjalan ke tiap-tiap sektor KAPAS
- b) Anggota KAPAS, masyarakat sekitar (tukang becak, pedagang kecil, dan masyarakat ekonomi menengah kebawah lainnya) bisa memanfaatkan klinik sehat berjalan.

b. Program Kerja Bidang Pemberdayaan Ekonomi

1) Kuber Sablon (Kelompok Usaha Bersama) KAPAS

Tujuan:

- a) Menyalurkan dan pengembangan potensi, bakat yang dimiliki
- b) Sarana pembekalan alih profesi
- c) Pemberdayaan menuju eksistensi diri

Target:

- a) Adanya Kuber Sablon yang profesional sehingga mampu sebagai tempat alih profesi dan bekal kemampuan diri
- b) Jiwa kemandirian berdasarkan potensi dan bakat yang dimiliki

2) Alih Profesi

Alih profesi baik secara mandiri, berbekal potensi yang dimiliki dan tukar informasi tentang peluang dan kesempatan kerja yang ada

c. Progran Kerja Bidang Pengembangan Potensi (Seni Budaya dan Potensi Lainnya)

1) Pentas Seni dan Budaya KAPAS

Sebagai sarana aktualisasi sekaligus publikasi atas potensi yang dimiliki

2) Merespon Permintaan Pementasan Seni

Sebagai sarana sosialisasi dan eksistensi diri. Sehingga ada wacana alih profesi sebagai proses menuju kesejahteraan hidup

3) Mengikuti Sertakan Dalam Berbagai Even Kompetisi Seni

Sebagai sarana aktualisasi potensi diri yang sekaligus bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur tingkat kemajuan potensi musik yang dimiliki

4) Mengusahakan Penambahan Alat-Alat Musik Baru

Sebagai usaha untuk mendorong berkembangnya kelompok kesenian KAPAS menjadi semakin berkualitas

10. Kode Etik

Kode etik anggota KAPAS adalah sebagai berikut:

- a. Anggota KAPAS percaya terhadap Tuhan YME dan beragama
- b. Menaati peraturan dan perundang-undangan yang memenuhi rasa keadilan
- c. Menjauhkan dari sikap-sikap anarkis dan tindak kekerasan
- d. Menjunjung nilai dan kebersamaan anggota
- e. Menjaga nama baik organisasi

B. Diskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menyajikan data dari 3 variabel, yaitu: (1) Bimbingan Mental, (2) Tingkat Pendidikan, (3) Perilaku Menyimpang pada pengamen anggota Keluarga Pengamen Surakarta (KAPAS) Tahun 2004/2005 dapat penulis sajikan sebagai berikut:

a. Data Bimbingan Mental (X1)

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor X1, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Skor tertinggi 92 (2) Skor terendah 73 (3) Median 84, 79 (4) S.B. 5,90

(5) S.R. 5,40 (6) Mean 82,23 dan (7) Modus 86,50. Adapun sebaran frekuensi skor X1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Skor X1

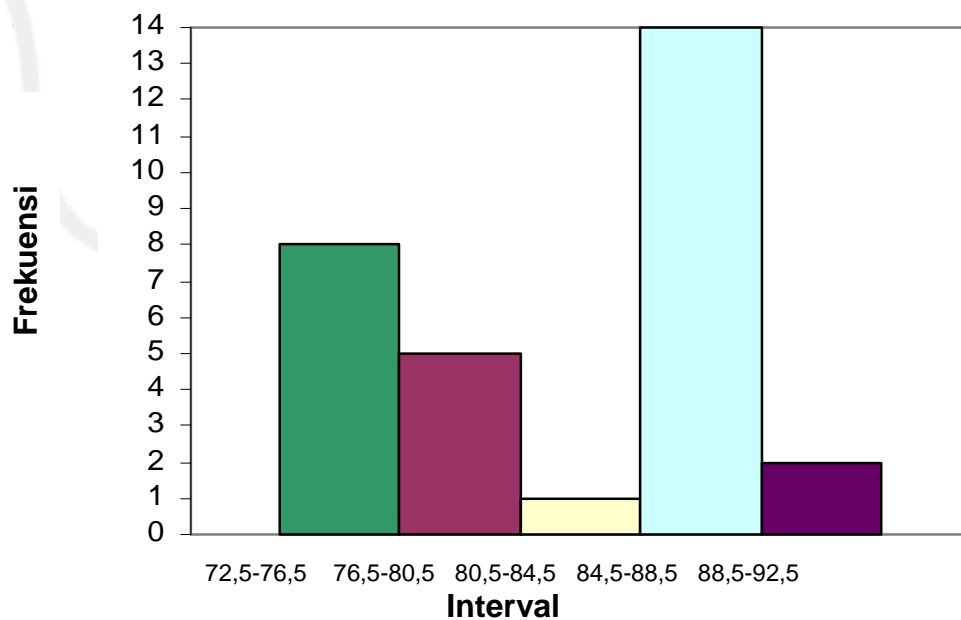
Var iant	Frekue nsi	Pe rse nta se %	Frek uens i Kum ulat if	Fre kue nsi Ku mul atif %
88, 5- 92, 5	2	6,6 7	2	6,6 7
84, 5- 88, 5	14	46, 67	16	53, 33
80, 5- 84, 5	1	3,3 3	17	56, 67
76, 5- 80, 5	5	16, 67	22	73, 33
72, 5- 76, 5	8	26, 67	30	100 ,00
	30	10 0,0 0	-	-

Sesuai dengan tabel sebaran frekuensi variabel X1 dapat diketahui bahwa data Bimbingan Mental yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 84,5-88,5 yaitu sebanyak 14 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval interval 80,5-84,5 yaitu sebanyak 1 responden.

Berdasarkan perhitungan secara teoritis diperoleh rata-rata sebesar 75, sedangkan rata-rata berdasarkan perhitungan statistik adalah 82,23, maka jika

dibandingkan dengan rata-rata secara teoritis skor empiris lebih tinggi, sehingga variable Bimbingan Mental cukup tinggi. Penyebaran data dapat diperhatikan dalam histogram di bawah ini:

Gambar I. Grafik Histogram Skor (X1)



b. Tingkat Pendidikan (X2)

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor X2, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Skor tertinggi 6 (2) Skor terendah 0 (3) Median 2,83 (4) S.B. 1.71 (5)

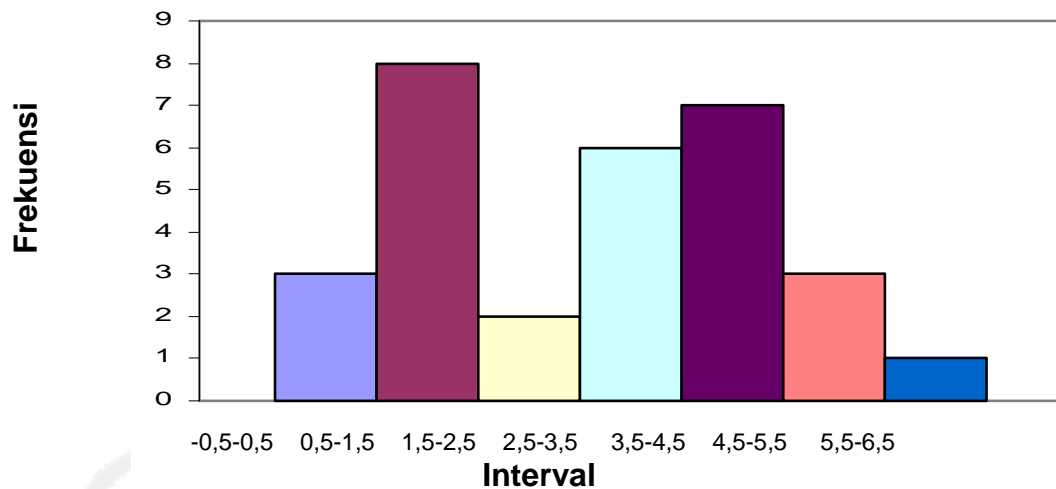
S.R 1,48 (6) Mean 2,63 dan (7) Modus 1,00 . Adapun sebaran frekuensi skor X2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor X2

Variant	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif %
5,5-6,5	1	1	3,33	3,33
4,5-5,5	3	4	10,00	13,33
3,5-4,5	7	11	23,33	36,66
2,5-3,5	6	17	20,00	56,66
1,5-2,5	2	19	6,67	63,33
0,5-1,5	8	27	26,67	90,00
-0,5-0,5	3	30	10,00	100,00
	30	100,00	-	-

Sesuai dengan tabel sebaran frekuensi variabel X2 dapat diketahui bahwa data Tingkat Pendidikan yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 0,5-1,5 yaitu sebanyak 8 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval interval 5,5-6,5 yaitu sebanyak 1 responden.

Berdasarkan perhitungan secara teoritis diperoleh rata-rata sebesar 5,5, sedangkan rata-rata berdasarkan perhitungan statistik adalah 2,63, maka jika dibandingkan dengan rata-rata secara teoritis skor empiris lebih rendah, sehingga variable Tingkat Pendidikan cukup rendah. Penyebaran data dapat diperhatikan dalam histogram di bawah ini:

Gambar 2. Grafik Histogram Skor (X2)

c. Perilaku Menyimpang Y

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor Y, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Skor tertinggi 127(2) Skor terendah 76 (3) Median 98,60 (4) S.B. 11,90 (5) S.R 8,64 (6) Mean 98,63 dan (7) Modus 103,00. Adapun sebaran frekuensi skor Y dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Skor (Y)

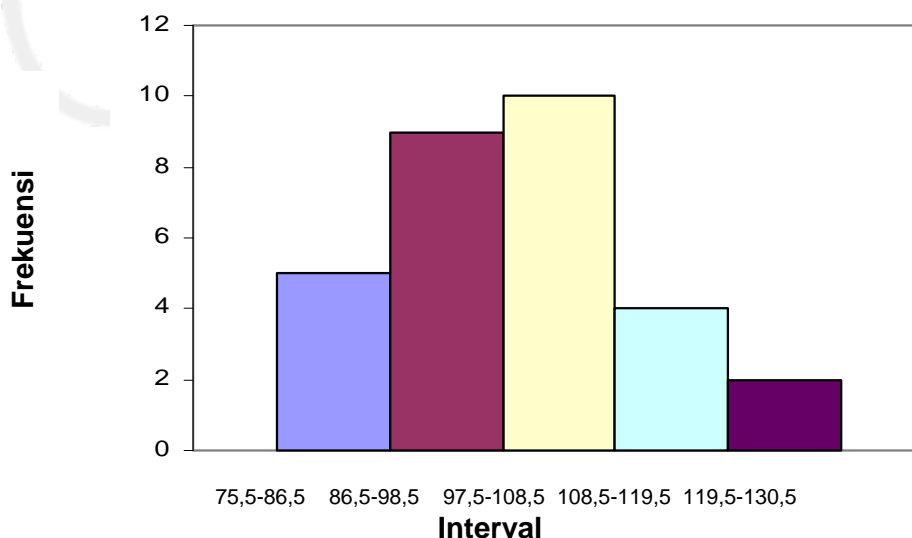
Variant	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif %
119,5-130,5	2	2	6,67	6,67
108,5-119,5	4	6	13,33	20,00
97,5-108,5	10	16	33,33	53,33

86,5-97,5	9	25	30,00	83,33
75,5-86,5	5	30	16,67	100,00
	30	100,00	-	-

Sesuai dengan tabel sebaran frekuensi variabel Y dapat diketahui bahwa data Perilaku Menyimpang yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 97,5-108,5 yaitu sebanyak 10 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval interval 119,5-130,5 yaitu sebanyak 2 responden.

Berdasarkan perhitungan secara teoritis diperoleh rata-rata sebesar 75, sedangkan rata-rata berdasarkan perhitungan statistik adalah 98,63, maka jika dibandingkan dengan rata-rata secara teoritis skor empiris lebih tinggi, sehingga variable Perilaku Menyimpang cukup tinggi. Penyebaran data dapat diperhatikan dalam histogram di bawah ini:

Gambar 3. Grafik Histogram Skor (Y)



2. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam uji persyaratan analisis statistik parametrik, diuji persyaratan analisis normalitas persebaran frekuensi skor dan uji persyaratan linieritas. Adapun hasil uji persyaratan tersebut sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

1) Uji Normalitas Skor Bimbingan Mental (X1)

Hasil uji normalitas skor Bimbingan Mental (X1) dengan Chi Kuadrat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Skor (X1)

K l a s	fo	fh	fo - fh	(fo- fh) ²	(fo- fh) ²
8	0	0,32	-0,37	0,13	0,37
7	1	1,64	-0,64	0,41	0,25
6	10	4,79	5,21	27,10	5,65
5	6	8,20	-2,20	4,85	0,59
4	4	8,20	-4,20	17,66	2,15
3	7	4,79	2,21	4,87	1,02
2	2	1,64	0,36	0,13	0,00

					8
1	0	0, 37	- 0, 37	0, 13	0 , 3 7
T o t a l	30	30 ,0 0	0, 00	-	1 0 , 4 7

Dari hasil perhitungan uji normalitas skor Bimbingan Mental tersebut di dapat $\rho = 0,163$, hal ini menunjukkan $\rho > 0,050$, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Skor Tingkat Pendidikan (X2)

Hasil uji normalitas skor Tingkat Pendidikan dengan Chi Kuadrat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Skor (X2)

K l a s	fo	fh	fo - fh	(f o- fh) ²	(f
7	0	0, 49	- 0, 49	0, 24	0 , 4 9
6	4	2, 47	1, 53	2, 34	0 , 9 5
5	7	7, 05	- 0, 05	0, 00	0 , 0 0
4	8	9, 98	- 1, 98	3, 94	0 , 3 9
3	8	7, 05	0, 95	0, 90	0 ,

					1 3
2	3	2, 47	0, 35	0, 28	0 , 1 1
1	0	0, 49	- 0, 49	0, 24	0 , 4 9
T o t a l	30	30 , 0 0	0, 00	-	2 , 2 5

Dari hasil penghitungan di dapat $\rho = 0,862$, hai ini menunjukkan $\rho > 0,050$, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas Skor Perilaku Menyimpang (Y)

Hasil uji normalitas skor Perilaku Menyimpang dengan Chi Kuadrat dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Skor (Y)

K l a s	fo	fh	fo - fh	(f o- fh) ²	(fo
1 0	0	0, 25	- 0, 25	0, 06	0 , 2 5
9	2	0, 83	1, 17	1, 37	1 , 6 4
8	1	2, 38	- 1, 38	1, 89	0 , 8 0
7	3	4, 78	- 1, 78	3, 15	0 , 6

					6
6	8	6, 77	1, 23	1, 51	0 , 2 2
5	9	9, 77	2, 23	4, 97	0 , 7 3
4	3	4, 78	- 1, 78	3, 15	0 , 6 6
3	3	2, 38	0, 62	0, 39	0 , 1 6
2	1	0, 83	0, 17	0, 03	0 , 0 3
1	0	0, 25	- 0, 25	0, 06	0 , 2 5
T o t a l	30	30 , 0 0	0, 00	-	5 , 4 1

Dari hasil penghitungan di dapat $\rho = 0,797$, hal ini menunjukkan $\rho > 0,050$, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linieritas

1) Hasil Uji Linieritas X1 dan Y

- a) Berdasarkan hasil uji linieritas X1 dan Y, direroleh $\rho = 0,261$ serta $F = 1,315$.
- b) Karena $\rho > 0,050$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa X1 dengan Y mempunyai hubungan yang Linier.

Hasil uji linieritas X1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Rangkuman Uji Linieritas X1 Terhadap Y

Sumber	Derajat	R ²	db	Var	F	ρ
Regresi	Ke1	0,346	1	0,345	14,731	0,001
Residu		0,655	28	0,023	-	-
Regresi	Ke2	0,375	2	0,188	8,106	0,002
Beda	Ke2-Ke1	0,030	1	0,030	1,315	0,261
Residu		0,625	27	0,023	-	-
Kondisinya Linier						

2) Hasil Uji Linieritas X2 dan Y

- a) Berdasarkan hasil uji linieritas X2 dengan Y, diperoleh $\rho = 0,688$ serta $F = 0,168$.
- b) Karena $\rho > 0,050$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa X2 dengan Y mempunyai hubungan yang Linier.

Hasil uji linieritas X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Rangkuman Uji Linieritas X2 Terhadap Y

Sumber	Derajat	R ²	db	Var	F	ρ
Regresi	Ke1	0,139	1	0,139	4,511	0,040
Residu		0,861	28	0,031	-	-
Regresi	Ke2	0,144	2	0,072	2,272	0,121
Beda	Ke2-Ke1	0,005	1	0,005	0,168	0,688
Residu		0,856	27	0,032	-	-
Korelasinya Linier						

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y.

Berikut rangkuman hasil perhitungan koefisien korelasi antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y:

Tabel 9
Matriks Interkorelasi

r	X 1	X 2	Y
	1	0	-
	,0	,1	,5
	0	2	8
	0	5	7
	0	0	0
	,0	,5	,0
	0	1	0
	0	8	1
X 1	0	1	-
p	,1	,0	0
X 2	2	0	,3
p	5	0	7
Y	0	0	2
p	,5	,0	0
	1	0	,0
	8	0	0
	-	-	4
	0	0	0
	,5	,3	1
	8	7	,0
	7	2	0
	0	0	0
	,0	,0	,0
	0	4	0
	1	0	0

1) Koefisien korelasi sederhana antara X1 dengan Y

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sederhana antara X1 dengan Y maka diperoleh hasil $r_{x_1y} = -0,587$ dan $\rho = 0,001$. Karena $\rho = 0,001$ maka

berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara X1 dengan Y, karena $\rho < 0,01$ yaitu $0,001 < 0,01$.

2) Koefisien korelasi sederhana antara X2 dengan Y

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sederhana antara X1 dengan Y maka diperoleh hasil $r_{x_1y} = -0,372$ dan $\rho = 0,040$. Karena $\rho = 0,040$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y, karena $\rho < 0,05$ yaitu $0,040 < 0,05$.

b. Hasil Perhitungan koefisien korelasi ganda antara X1 dan X2 dengan Y

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ganda antara X1 dan X2 dengan Y maka diperoleh hasil $r_{x_1x_2y} = 0,660$, $F = 10,422$ dan $\rho = 0,001$. Karena $\rho = 0,001$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara X1 dan X2 dengan Y, karena $\rho < 0,01$ yaitu $0,001 < 0,01$.

c. Hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel X1 dan X2 dengan Y.

Tabel 10

Rangkuman Perbandingan Bobot Prediktor

Variabel X	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan determinasi (SD)	
	r_{xy}	p	R_{per-xy}	p	Sd Relatif %	SD Efektif %
1	-0,587	0,001	-0,587	0,001	79,130	34,474
2	-0,372	0,040	-0,372	0,043	20,870	9,092
Total	-	-	-	-	100,000	43.566

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel maka diperoleh:

1) Sumbangan Efektif

- a) Sumbangan Efektif Bimbingan Mental (X1) Terhadap Perilaku menyimpang (Y) atau SE (X1) sebesar 34,474 %
- b) Sumbangan Efektif Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Perilaku Menyimpang (Y) atau SE (X2) sebesar 9,092 %
- c) Sumbangan Efektif Bimbingan Mental (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Menyimpang (Y) atau SE (X1+X2) sebesar 43,566 %

2) Sumbangan Relatif

- a) Sumbangan Relatif Bimbingan Mental (X1) terhadap Perilaku Menyimpang (Y) atau SR % (X1) sebesar 79,13 %
- b) Sumbangan Relatif Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Perilaku Menyimpang (Y) atau SR % (X2) sebesar 20,87 %.
- d) Sumbangan Relatif Bimbingan Mental (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Menyimpang (Y) atau SR (X1+X2) sebesar 100,000 %

4. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji hipotesis, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1y} = -0,587$ dan $\rho = 0,001$, maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Bimbingan Mental Organisasi KAPAS (X1) mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan Perilaku Menyimpang pengamen (Y), karena $\rho < 0,01$.

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi: “ Ada hubungan yang signifikan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dengan Perilaku Menyimpang Pengamen”, diterima.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_2y} = -0,372$ dan $\rho = 0,040$, maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Tingkat Pendidikan pengamen (X2) mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan Perilaku Menyimpang Pengamen (Y), karena $\rho < 0,05$.

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi: “ Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen”, diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1x_2y} = 0,660$, $\rho = 0,001$, dan $F = 10,422$, maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Bimbingan Mental Organisasi KAPAS (X1) dan Tingkat Pendidikan Pengamen (X2) mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan Perilaku Menyimpang pengamen (Y), karena $\rho < 0,01$.

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi: “ Ada hubungan yang signifikan antara Bimbingan mental Organisasi KAPAS dan Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen”, diterima.

5. Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

a. Hubungan antara Variabel X1 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dengan Tingkat Pendidikan Pengamen”, diterima karena $r_{x_1y} = -0,587$ dan $\rho = 0,001$. Hal ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dengan Perilaku Menyimpang Pengamen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dapat mengurangi Perilaku Menyimpang Pengamen. Bimbingan mental yang diberikan dengan tepat yaitu, sesuai dengan kebutuhan

pengamen dan dengan pendekatan atau metode yang baik akan dapat membantu pengamen dalam menghadapi beban hidup yang penuh dengan ketegangan-ketegangan mental. Dengan demikian pengamen dapat mengurangi perilaku yang menyimpang.

Sumbangan efektif Bimbingan Mntal (X1) lebih besar daripada sumbangan efektif Tingkat Pendidikan (X2), sehingga sumbangan efektif Bimbingan Mental sangat membantu dalam mengurangi Perilaku Menyimpang pengamen.

b. Hubungan antara Variabel (X2) dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen” diterima, karena $r_{x_2y} = -0,372$ dan $\rho = 0,040$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa pengamen yang tingkat pendidikannya menengah mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perilaku menyimpang lebih tinggi. Pendidikan mempunyai tujuan untuk mendewasakan dan mengembangkan kepribadian. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kemampuan yang tinggi pula dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi. Dan akan mengatasi permasalahan hidup dengan cara yang rasional sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Sumbangan efektif Tingkat Pendidikan (X2) lebih kecil dari sumbangan efektif Bimbingan Mental (X1), meskipun demikian Tingkat Pendidikan tetap berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang pengamen.

c. Hubungan antara Variabel X1 dan X2 dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dan Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang pengamen” diterima, karena $r_{x_1x_2y} = 0,660$, $\rho = 0,001$ dan $F = 10,422$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara

Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dan Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan kajian teori yang dijadikan dasar penelitian ini bahwa pengendalian terhadap perilaku menyimpang akan mencapai hasil yang optimal apabila ada bimbingan mental yang baik disertai dengan tingkat pendidikan pengamen yang tinggi.

Sumbangan efektif Bimbingan Mental Organisasi KAPAS (X1) dan sumbangan efektif Tingkat Pendidikan Pengamen secara bersama-sama akan menurunkan perilaku menyimpang pengamen.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Bimbingan Mental (X1) memiliki hubungan negatif dengan Perilaku Menyimpang (Y), sehingga hipotesis pertama yaitu “Ada hubungan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dengan Perilaku Menyimpang Pengamen” diterima, diperoleh $r_{x_1y} = -0,587$ dan $\rho = 0,001$ yang berarti hubungannya “sangat signifikan”. Sumbangan Efektif (SE) sebesar 34,474 % dan sumbangan relatif sebesar 79,130 %.
2. Bahwa Tingkat Pendidikan (X2) memiliki hubungan negatif dengan Perilaku Menyimpang (Y), sehingga hipotesis pertama yaitu “Ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen” diterima, diperoleh $r_{x_2y} = -0,372$ dan $\rho = 0,040$ yang berarti hubungannya

“signifikan”. Sumbangan Efektif (SE) sebesar 9,092 % dan sumbangan relatif sebesar 20,870 %.

3. Bahwa Bimbingan Mental (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) memiliki hubungan dengan Perilaku Menyimpang (Y), sehingga hipotesis pertama yaitu “Ada hubungan antara Bimbingan Mental Organisasi KAPAS dan Tingkat Pendidikan Pengamen dengan Perilaku Menyimpang Pengamen” diterima, diperoleh $r_{x_1x_2y} = 0,660$, $\rho = 0,001$ dan $F = 10,422$ yang berarti hubungannya “sangat signifikan”. Sumbangan Efektif (SE) Bimbingan Mental (X1) lebih besar dari Sumbangan Efektif (SE) Tingkat Pendidikan (X2) yaitu $34,474 \% > 9,092 \%$.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bimbingan mental organisasi KAPAS mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku menyimpang pengamen. Dengan demikian bimbingan mental yang diberikan KAPAS perlu ditingkatkan lagi baik bimbingan spiritual, bimbingan intelektual maupun bimbingan ketrampilan.
2. Tingkat pendidikan pengamen mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku menyimpang pengamen. Tingkat pendidikan pengamen sangat membantu pengamen dalam mengendalikan perilaku menyimpang. Untuk itu tingkat pendidikan pengamen perlu ditingkatkan melalui berbagai pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal.
3. Bimbingan mental dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku menyimpang. Bimbingan mental yang baik disertai dengan tingkat pendidikan pengamen yang tinggi sangat membantu pengamen dalam mengendalikan perilaku menyimpang. Untuk itu bimbingan mental dan tingkat pendidikan perlu ditingkatkan secara bersama-sama agar hasilnya lebih optimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Instansi Terkait

- a. Dinas Kesejahteraan Rakyat, agar lebih banyak bekerjasama dengan LSM yang menangani pengamen jalanan di Surakarta, sehingga masalah pengamen jalanan sedikitnya bisa terpecahkan dengan cara:
 - 1) Menciptakan lapangan pekerjaan di daerah pedesaan seperti pembangunan industri-industri kecil, untuk menekan arus urbanisasi.
 - 2) Membuat rumah singgah bagi orang pinggiran yang tidak punya rumah.
 - 3) Memberikan bimbingan ketrampilan pada orang-orang pinggiran.
- b. Departemen Pendidikan Nasional, diharapkan membuat kebijakan tentang pendidikan untuk orang-orang jalanan seperti pengamen, mendirikan sekolah-sekolah terbuka untuk orang-orang pinggiran dan menyediakan perpustakaan keliling untuk mereka, sehingga mereka mempunyai bekal pendidikan untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- c. Organisasi KAPAS, diharapkan lebih optimal dalam memberikan bimbingan mental baik berupa bimbingan spiritual, intelektual maupun ketrampilan dengan cara membuat program bimbingan yang berkelanjutan, pembuatan kurikulum untuk bimbingan intelektual, dan mengadakan pemantauan dengan ketat. Sebagai modal bagi pengamen dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki agar dapat mandiri dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian mereka dapat mengendalikan perilaku yang menyimpang dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Kepada Pengamen

- a. Pengamen diharapkan memiliki keinginan yang tinggi rajin, dan aktif mengikuti bimbingan mental serta kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh KAPAS.

- b. Pengamen diharapkan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan dimasyarakat, seperti kerja bakti, ikut bergiliran ronda malam, dengan demikian bisa membantu penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang Pendidikan Sosiologi-Antropologi.
 - b. Penelitian ini hanya titik pangkal untuk penelitian selanjutnya, agar hasil penelitiannya lebih mendalam.
 - c. Penelitian ini masih banyak kekurangannya, diharapkan dapat menyempurnakan kekeurangan penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang bersangkutan.
 4. Kepada Masyarakat Umum
 - a. Masyarakat diharapkan bisa menerima pengamen sebagai bagian dari masyarakat lainnya dengan cara tidak mengucilkan dan memandang rendah pengamen serta bertindak sewenang-wenang kepada mereka. Masyarakat hendaknya melibatkan pengamen dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sehingga mereka merasa diakui dan bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya.
 - b. Masyarakat diharapkan bisa memberi pekerjaan kepada pengamen khususnya yang mempunyai ketrampilan, sehingga mereka bisa hidup dengan layak.
 - c. Masyarakat diharapkan ikut aktif dalam memberikan bimbingan kepada pengamen dengan bekerjasama dengan LSM yang menangani pengamen, dengan cara mensosialisasikan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alimandan S. U. 2001. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Chris Manning & Tadjuddin Noer E. 1996. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Dwi Narwoko J, Bagong Suyanto (ed). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hatrasy. 2000. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Surakarta: UNS Press
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L.. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Husaini Usman. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iqbal Hasan. M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE UI Press
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju

- _____. 2003. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. *Gangguan-Gangguan Kejiwaan Patologi Sosial Jilid III*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Latifah Hadi Sanjaya. 2001. *Kelompok Anak Jalanan Surakarta (Studi Kasus Anak Lampu Merah di Surakarta 1997-2001)*. Skripsi
- Moeljono Notosoerdirdjo & Latipul. 2002. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press
- Ngalim Purwanto. 2000. *Ilmu Pendidikan (Teoritis Dan Praktis)*. Bandung: Rosda Karya
- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Saifuddin Azwar. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Bandung: Tarsito
- Sating Marsudi, Rubino Rubiyanto, Sunarjo, Darsinah. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: UMS Press
- Soedomo Hadi. Ath.. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta
- Sudjana. 2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung Tarsito
- _____. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Suhaerl HN. & Edi Purwanto. 1996. *Bimbingan Dan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset

- _____. 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Veithzal Rivai. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Waysima. 2002. Januari 18. “*Masih Ada Kesempatan Memperoleh SDM Berkualitas*”. Makalah Falsafah Sains
- Winkel, W.S & Siti Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yayat Supriyatna. 2005. Juni 18. “*Dapatkan Kita Hidup Lebih Beradap di Jakarta?*”. Kompas
- Zakiah Daradjat. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

